

**Volume 1 Nomor 2
Tahun 2022**

ISSN (Online)

2599-0756

Jurnal Simki
Postgraduate



**Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Mojoroto – Kota Kediri
Website : <https://jiped.org/index.php/JSPG/>
Email : ojs.unpkediri@gmail.com**



Postgraduate *Jurnal Simki*

ISSN (Online): 2599-0756

Volume 1. Nomor 2. Halaman 1-102. Tahun 2022

Mempublikasikan tulisan hasil karya ilmiah di bidang kependidikan.

Ketua Editor:

Erwin Putera Permana, M.Pd.

Editor:

Dr. Atrup, M.Pd.

Dr. Subardi Agan, M.Pd.

Dr. Sulistiono, M.Si.

Dr. Agus Widodo, M.Pd.

Dr. I Wayan Widiana, M.Pd.

Imam Suhaimi, M.Pd.

Devita Sulistiana, S.Si., M.Pd.

Otang Kurniaman, S.Pd., M.Pd.

Fitria Nur Hamidah, M.Pd.

Frans Aditia Wiguna, M.Pd.

Siska Nur Azizah Lestari, M.Hum.

Eddy Noviana, S.Pd., M.Pd.

Reviewer:

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum.

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd.

Dr. Sriyanto, M.Pd.

Dr. I Ketut Sudarsana, M.Pd.

Dr. Irfan Noor, M.Hum.

Prof. Dr. Slameto, M.Pd.

Dr. Bashori, M.Pd.I.

Dr. Imroatus Solikhah, M.Pd.

Dr. Dewi Kencanawati, M.Pd.

Dr. Sultan, M.Pd.

Dr. Dewi Erowati, S.Sos, M.Si.

Dr. Erif Ahdianto, M.Pd.

Sekretariat:

Novita Dewi Rosalia, S.Pd

Diterbitkan oleh	: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Redaksi	: Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.
Website	: https://jiped.org/index.php/JSPG
Email	: ojs.unpkediri@gmail.com



Volume 1. Nomor 2. Halaman 1-102. Tahun 2022

Daftar Isi

Upaya Meningkatkan Kemampuan dalam Menyusun KTSP melalui Pendampingan Terhadap Kepala Sekolah SD Binaan Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur Antini (Pengawas TK/SD UPTD DIKPORA Kabupaten Barito Timur)	1-5
Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Madrasah Sebagai Sumber Belajar Melalui Kegiatan <i>Buzz Group Discussion</i> Guru MIN 2 Kota Pasuruan Siti Maryam (Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Pasuruan)	6-15
Upaya Meningkatkan Kinerja Melalui Supervisi Individual Terhadap Guru Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur Samidi (Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Timur)	16-20
Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Matematika Materi Persamaan Linier Dua Variabel Di Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri Nanang Andi Sujoko (SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri)	21-33
Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dalam Menyusun RPP Melalui <i>Workshop</i> Guru Kelas SD Binaan Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur Yulianti (Pengawas TK/SD UPTD Pendidikan Kecamatan Benua Lima)	34-41
Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Materi Pewarisan Sifat Makhluk Hidup Melalui Penerapan Model <i>STAD</i> pada Siswa Kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri Husnaini Na (SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri)	42-54
Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar dengan Menggunakan Metode Diskusi pada Materi Iman Kepada Malaikat Di Kelas VII-I SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri Ida Mahmudah (SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri)	55-66
Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan Melalui Model <i>Jigsaw</i> Agus Susanto (SMP Negeri 1 Pogalan, Trenggalek)	67-77

<p>Metode <i>Number Head Together</i> untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Tema 4 Sub Tema Globalisasi dan Manfaatnya pada Siswa Kelas VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri Elly Tria Febrining Tyas (MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri)</p>	78-90
<p>Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menggunakan Metode Diskusi Materi Tema 3 Sub Tema Penemu Yang Mengubah Dunia pada Siswa Kelas VI MI Darul Muta'allimin Dayu Purwoasri Kediri Marsiani (MI Darul Muta'allimin Dayu Purwoasri Kediri)</p>	91-102



Upaya Meningkatkan Kemampuan dalam Menyusun KTSP melalui Pendampingan Terhadap Kepala Sekolah SD Binaan Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur

Antini

antiniata@gmail.com

Pengawas TK/SD UPTD DIKPORA Kabupaten Barito Timur

Abstract : The purpose of this research is to improve teachers' abilities in preparing KTSP through assistance to the principals of SD Fostered Schools, Paju Epat District, East Barito Regency. The method used in this study is Action Research which consists of 2 (two) cycles, and each cycle consists of: Planning, Implementation, Observation, and Reflection. Based on the results of action research that mentoring can improve teachers' abilities in preparing KTSP for the principals of assisted elementary schools in the Paju Epat District, East Barito Regency. Furthermore, the researcher recommends: (1) For school supervisors who have the same difficulties, they can apply assistance to increase the ability to prepare minimum completeness criteria for school principals and assisted teachers. (2) In order to obtain maximum results, individual assistance can be applied intensively and continuously.

Keywords : Ability to determine, KTSP, Mentoring

Abstrak : Tujuan Penelitian ini adalah untuk Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun KTSP Melalui Pendampingan Terhadap Kepala Sekolah SD Binaan Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa Pendampingan dapat Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun KTSP Terhadap Kepala Sekolah SD Binaan Di Wilayah Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur. Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Bagi Pengawas Sekolah yang mendapatkan kesulitan yang sama dapat menerapkan Pendampingan untuk meningkatkan Kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap Kepala Sekolah dan Guru Binaan. (2) Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka dapat diterapkan pendampingan individual secara intensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Kemampuan menentukan, KTSP, Pendampingan

PENDAHULUAN

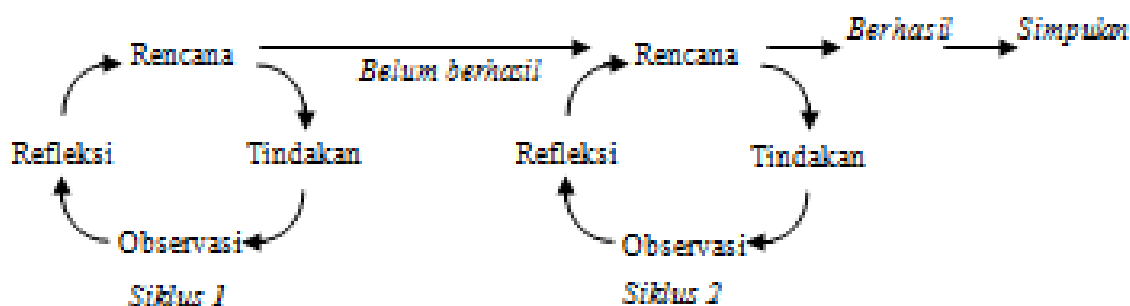
Bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah dilaksanakan mulai tahun 2007. Dengan diberlakukannya kurikulum tersebut yang didalamnya salah satu komponen yang harus disusun dan ditentukan adalah Kriteria Ketuntasan Minimal yang dikenal dengan KTSP. Kriterion ketuntasan minimal disusun dan ditetapkan dengan memperhatikan tiga hal yaitu : Kemampuan rata-rata peserta didik (intake), mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar (kompleksitas), Kemampuan daya pendukung berorientasi pada

sumber belajar. Rendahnya Kemampuan Kepala Sekolah dilihat dari hasil supervisi kunjungan pengawas sekolah. Dari hasil supervisi ditemukan hampir semua sekolah binaan belum menyusun dan menetapkan kriteria ketuntasan minimal. Kalaupun ada yang tidak melalui prosedur penentuan yang baku sesuai dengan pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hasil temuan tersebut maka perlu adanya upaya-upaya untuk meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah untuk dapat dan menyusun kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan pedoman yang baku.

Masalah yang mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya Kemampuan Kepala Sekolah dalam dan menyusun kriteria ketuntasan minimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman dan kurangnya motivasi Kepala Sekolah. Rendahnya Kemampuan tersebut merupakan tanggung jawab bersama pengelola pendidikan. Pengawas sebagai supervisor Kepala Sekolah turut bertanggung jawab untuk melakukan upaya-upaya peningkatan Kemampuan sehingga pada akhirnya dapat dan menyusun kriteria ketuntasan minimal. Jelas bahwa kemampuan Kepala Sekolah dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal perlu ditingkatkan. Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah didampingi oleh pengawas sebagai supervisor yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Kepala Sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah melalui pendampingan dapat meningkatkan Kemampuan menyusun KTSP terhadap Kepala Sekolah SD Binaan Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan (*action research*) yang dirancang melalui dua siklus melalui prosedur: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflektion*) dalam tiap-tiap siklus.



Gambar 2. Desain penelitian tindakan (*action research*)

Keterangan:

P = Perencanaan O = Observasi

T = Tindakan R = Refleksi (Sumber: S Kemmis and R McTaggart, 1986)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan sekolah yang dipaparkan berdasarkan data yang telah diperoleh pada tiga tahapan penelitian yang telah dilakukan. Ketiga tahapan tersebut adalah (1) Penelitian pratindakan, (2) Penelitian tindakan sekolah siklus I, dan (3) Penelitian tindakan sekolah siklus II. Hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Siklus Penelitian

No.	Nama Kepala Sekolah	Kondisi Awal	Skor Rata-Rata	
			Siklus I	Siklus II
1	Asnin, S.Pd	60	73	77
2	Redy, S.Pd	53	60	73
3	Norminarti, S.Pd	47	67	70
4	Arjuni, S.Pd	53	67	73
5	Sayuti, S.Pd.I	47	60	73
Jumlah Per Aspek		260	327	366
Rata-Rata Per Aspek		52,0	66,7	73,3

Penelitian pratindakan dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat Kemampuan Kepala Sekolah dalam kriteria ketuntasan minimal oleh Kepala Sekolah di Kecamatan Paju Epat. Hasil penelitian tersebut diperoleh dari hasil observasi dan tes pratindakan yang dipaparkan sebagai berikut. Hasil observasi yang dilakukan pada tahap pratindakan membuktikan bahwa Kepala Sekolah menunjukkan sikap kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran/pendampingan kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dibuktikan melalui Kepala Sekolah yang kurang terfokus perhatiannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran/pendampingan. Kepala Sekolah dan guru juga tidak memiliki kemauan untuk bertanya atau menanggapi pelajaran/pendampingan yang disampaikan oleh pengawas.

Hasil observasi dalam kegiatan pratindakan juga menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menggunakan strategi yang tidak tepat dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal. Pengawas/pendamping terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran dengan terlalu terfokus pada metode ceramah dan tidak berusaha memberdayakan atau menggali Kemampuan Kepala Sekolah. Pengawas juga tidak mampu memotivasi Kepala Sekolah dalam memahami materi pelajaran/pendampingan.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa penyebab tidak maksimalnya pembelajaran kriteria ketuntasan minimal disebabkan oleh faktor Kepala Sekolah serta pengawas. Kepala Sekolah menunjukkan sikap kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kriteria ketuntasan minimal. Selanjutnya, pengawas tidak mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Dengan demikian diperlukan upaya yang tepat untuk menanggulangi hal tersebut.

Tes pratindakan dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat Kemampuan Kepala Sekolah dalam kriteria ketuntasan minimal sebelum penelitian tindakan sekolah dilaksanakan. Hasil tes yang dilakukan ini dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan sekolah selanjutnya. Tes ini dilakukan terhadap 5 Kepala Sekolah di kecamatan Paju Epat. Hasil tes yang telah dilakukan dalam kegiatan pratindakan menunjukkan Kemampuan Kepala Sekolah sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya skor rata-rata perolehan Kepala Sekolah yang hanya mencapai skor rata-rata dari ketiga kriteria menunjukkan perolehan Kepala Sekolah yang hanya mencapai 52,0 (kualifikasi rendah). Rendahnya Kemampuan Kepala Sekolah ini juga ditunjukkan melalui skor rata-rata dari ketiga kriteria Kepala Sekolah dari masing-masing aspek yang diujikan. Sedangkan skor rata-rata pada Siklus I telah menunjukkan peningkatan menjadi 66,7 meskipun masih dalam kualifikasi rendah dan skor rata-rata dari ketiga kriteria pada siklus II meningkat lagi yaitu menjadi 73,3 dengan kualifikasi tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas Penelitian Tindakan Sekolah ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendampingan dapat meningkatkan Kemampuan menyusun KTSP terhadap Kepala Sekolah SD Binaan Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur..

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Sekolah. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. 1982. Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.

- _____. Alat Penilaian Kemampuan Guru: Hubungan antar Pribadi. Buku III. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. Alat Penilaian Kemampuan Guru: Prosedur Mengajar. Buku II. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2021. Teknik dan cara mudah membuat Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta: PT Katapena
- Rusman. 2021. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Suhardjono, A. Azis Hoesein, dkk. 1995. Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru. Digutentis, Jakarta : Diknas
- Suhardjono. 2005. Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Sekolah sebagai KTI, makalah pada Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar, Maret 2005
- Suhardjono. 2009. Tanya jawab tentang PTK dan PTS, naskah buku.
- Supardi. 2005. Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Sekolah, Makalah disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara”, Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.



**Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Madrasah
Sebagai Sumber Belajar Melalui Kegiatan *Buzz Group Discussion* Guru MIN 2
Kota Pasuruan**

Siti Maryam

sm1671118@gmail.com

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Pasuruan

Abstract : This research was designed in the form of Madrasah Action Research which was planned to be carried out in two cycles. The subjects of this study were teachers at MIN 2 Pasuruan City, which consisted of six class teachers. Data collection techniques use observation and documentation techniques, while the data collection tools consist of observation formats for the implementation of discussion activities in small groups, learning scenario assessment formats, learning implementation assessment formats. Data validation uses the technique of extending the observation period, continuous observation and triangulation. The data analysis used was descriptive qualitative analysis by describing the qualitative data that was successfully collected at the initial observation stage and the observation stage of the implementation of the action. The results of the research show that the process of developing teachers' ability to use the environment as a learning resource at MIN 2 Pasuruan City through the implementation of small group discussions (buzz group discussions) is proven to be able to increase the ability to use the environment as a learning resource. This is evidenced by the increasing results of the assessment of the three aspects that are the focus of improvement. The results of the assessment of these three aspects showed that in the observation aspect of small group discussions, the average value was 64.17 with less criteria, increasing to 79.00 with sufficient criteria and 88.17 with good criteria in the last cycle. The aspect of preparing the learning scenario aspects of the assessment results showed a score of 61.67 in the initial conditions with less criteria, increased to 79.17 with sufficient criteria and in the last cycle to 86.67 with good criteria. The aspect of learning implementation from a score of 60, increased to 79.44 and 86.11 with an explanation of the value criteria from less, increased to sufficient and good in the last cycle. the components studied showed results above the success criteria of 85%. The conclusion is that through Buzz group discussion activities it is proven to be able to improve the ability of teachers at MIN 2 Pasuruan City Semester 1 of the 2017/2018 Academic Year in empowering the environment as a learning resource.

Keywords : Teacher ability, Madrasa environment, Learning resources, Buzz group discussion

Abstrak : Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Madrasah yang direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di MIN 2 Kota Pasuruan yang terdiri dari enam orang guru kelas. Teknik Pengumpulan Data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, sedangkan alat pengumpulan data terdiri dari format observasi pelaksanaan kegiatan diskusi dalam kelompok kecil, format penilaian skenario pembelajaran, format penilaian pelaksanaan pembelajaran.

Validasi data menggunakan teknik memperpanjang masa observasi, pengamatan yang terus menerus dan triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan data kualitatif yang berhasil dihimpun pada tahap observasi awal dan tahap observasi pelaksanaan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan kemampuan guru dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar di MIN 2 Kota Pasuruan melalui pelaksanaan diskusi kelompok kecil (*buzz group discusion*) terbukti dapat meningkatkan kemampuan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil penilaian terhadap ke tiga aspek yang menjadi fokus perbaikan. Hasil penilaian ketiga aspek tersebut menunjukkan angka-angka bahwa pada aspek pengamatan diskusi kelompok kecil dari rata-rata nilai 64,17 dengan kriteria kurang, meningkat menjadi 79,00 dengan kriteria cukup dan 88,17 dengan kriteria baik pada siklus terakhir. Aspek penyusunan aspek skenario pembelajaran hasil penilaian menunjukkan angka 61,67 pada kondisi awal dengan kriteria kurang, meningkat menjadi 79,17 dengan kriteria cukup dan pada siklus terakhir menjadi 86,67 dengan kriteria baik. Aspek pelaksanaan pembelajaran dari nilai 60, meningkat menjadi 79,44 dan 86,11 dengan penjelasan kriteria nilai dari kurang, meningkat menjadi cukup dan baik pada siklus terakhir. Dari perolehan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian dinyatakan berhasil, karena semua komponen yang diteliti menunjukkan hasil di atas kriteria keberhasilan sebesar 85%. Kesimpulannya adalah melalui kegiatan *Buzz group discusion* terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru di MIN 2 Kota Pasuruan Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam memberdayakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Kata Kunci : Kemampuan guru, Lingkungan madrasah, Sumber belajar, *Buzz group discusion*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sekarang ini, menuntut peningkatan kualitas individu. Sehingga di mana pun dia berada dapat digunakan (siapa pakai) setiap saat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu (Hamzah, 2011). Tetapi dalam kenyataan sekarang masih banyak anak-anak yang tidak sekolah di madrasah dikarenakan biaya yang tidak tercukupi. Di Madrasah - madrasah sekarang ini pembelajaran hanya di lakukan di dalam kelas saja sehingga siswa tidak pernah merasakan pembelajaran di luar kelas, siswa pun akan menjadi jenuh jika pembelajaran hanya terfokus di dalam kelas dan hanya menggunakan buku untuk media pembelajaran. Menurut (Hamzah, 2011) mengemukakan bahwa secara psikologis belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Kegiatan belajar di dalam kelas pada dasarnya adalah proses belajar dalam lingkungan yang sempit, dengan segala keterbatasannya, terutama berkaitan dengan penggunaan media dan bahan pembelajaran yang terbatas dan hanya dilakukan di dalam ruangan kelas saja, cenderung membatasi keterlibatan siswa dalam proses pengembangan potensi yang dimilikinya. Ketika usia anak didik mencapai 6-9 tahun, dalam rentang usia demikian rupa dan sudah dianggap matang untuk belajar di madrasah formal. Secara psikis mereka telah dianggap matang dalam membedakan satu benda dengan benda lainnya dan kemampuan bahasa juga sudah cukup untuk menerjemahkan isi pikirannya. Namun dengan keterbatasan serta kekurangan keterampilan tentang pembelajaran tematik guru kelas, potensi anak didik tersebut belum tampak secara maksimal.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru yang paling utama adalah hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa menggunakan metode-metode dan media yang lain saat proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran sepenuhnya masih terpusat pada guru (teacher center), metode-metode yang digunakan masih sangat konvensional yaitu metode ceramah, dan dalam proses belajar mengajar guru tidak pernah mengajak siswa keluar kelas untuk diberikan materi diluar kelas, sehingga ketika proses belajar mengajar berlangsung masih banyak siswa yang belum siap menerima pelajaran, siswa merasa bosan, jenuh dan mengantuk ketika guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga pengelolaan kelas kurang maksimal.

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan kontekstual yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. (Ekowati, 2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek.

Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pembelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan

ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar, solusi yang peneliti pakai untuk meningkatkan kembali motivasi belajar siswa, salah satunya cara mengajar dengan pemanfaatan lingkungan yang ada di sekitar madrasah . Pemanfaatan lingkungan sekitar madrasah dan rumah itu adalah pemanfaatan segala sesuatu yang berada di sekeliling madrasah dan rumah sebagai salah satu sumber belajar, contohnya pembelajaran tematik dalam tema lingkungan.

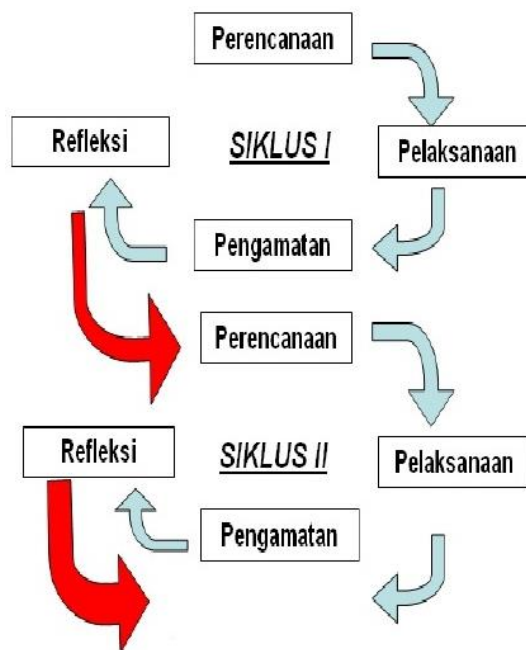
Lingkungan madrasah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas. Seperti observasi awal yang dilakukan di MIN 2 Kota Pasuruan, guru - guru di madrasah tersebut memanfaatkan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan madrasah. Sebagian besar guru enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka belum bisa mengatur siswa dalam memanfaatkan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar. Untuk mengatasi hal itu perlu adanya *buzz group discussion* diantara para guru kelas untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari hasil pantauan peneliti selaku kepala madrasah , selama ini para guru di MIN 2 Kota Pasuruan masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar. Hasil kegiatan prasiklus menunjukkan bahwa semua guru belum memaksimalkan penggunaan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar. Pada penilaian aspek skenario pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata sebesar 64,67 dengan kriteria kurang, sedangkan hasil penilaian pada aspek pelaksanaan pembelajaran menunjukkan angka 60,00 dengan kriteria kurang. Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Madrasah sebagai Sumber Belajar melalui Kegiatan *Buzz group discussion* di MIN 2 Kota Pasuruan Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 .

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Madrasah ini berlokasi di MI N 2 Kota Pasuruan. Penelitian tindakan Madrasah ini dilaksanakan pada semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan rentang waktu 3 bulan, yaitu dari bulan Agustus 2017 sampai Oktober 2017. Subjek penelitian tindakan Madrasah ini adalah 6 guru kelas (kelas I, II, III, IV, V dan VI) di MIN 2 Kota Pasuruan pada semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Madrasah (PTM) dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian tindakan Madrasah ini dilaksanakan mengikuti pola spiral berdasarkan siklus, di mana hasil kajian melalui refleksi siklus I merupakan dasar untuk tindakan siklus II, hasil kajian melalui refleksi siklus II merupakan dasar untuk tindakan siklus selanjutnya

Langkah-langkah PTM yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTM sebagaimana dijelaskan diagram di bawah ini.



Gambar 1. Langkah-langkah PTM

Siklus PTM meliputi empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, serta refleksi. Masing-masing langkah dijelaskan sebagai berikut : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan (Tindakan), 3) Pengamatan, 4) Refleksi. Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru melalui diskusi kelompok kecil, agar mampu menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan Madrasah sebagai sumber belajar secara efektif.

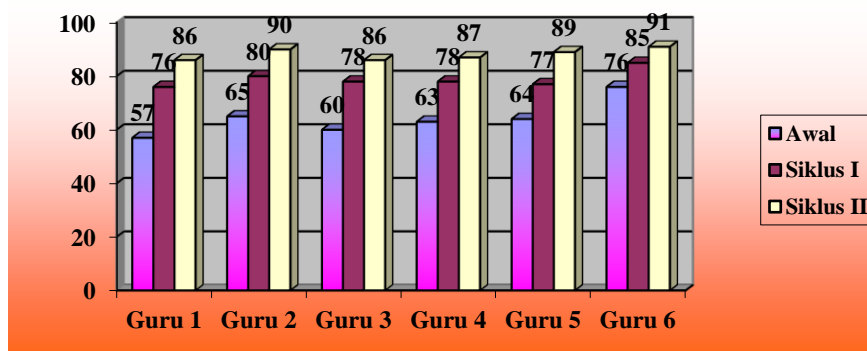
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya Observasi dan Dokumentasi. Alat pengumpul data berupa lembar observasi, lembaran ini terdiri atas tiga jenis yaitu lembar observasi kegiatan diskusi, penilaian skenario pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Penelitian menggunakan lembar observasi untuk memberikan gambaran kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran tentang pemanfaatan lingkungan Madrasah sebagai sumber belajar. Selain itu lembar observasi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki atau kelebihan-kelebihan yang harus dipertahankan dan ditingkatkan pada kegiatan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 2 siklus penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil-hasil dari aspek yang diteliti meliputi Observasi pada Kegiatan Diskusi dalam *Buzz group discussion*, Penilaian Skenario Pembelajaran dan Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran sebagaimana diuraikan di bawah ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Observasi pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus III

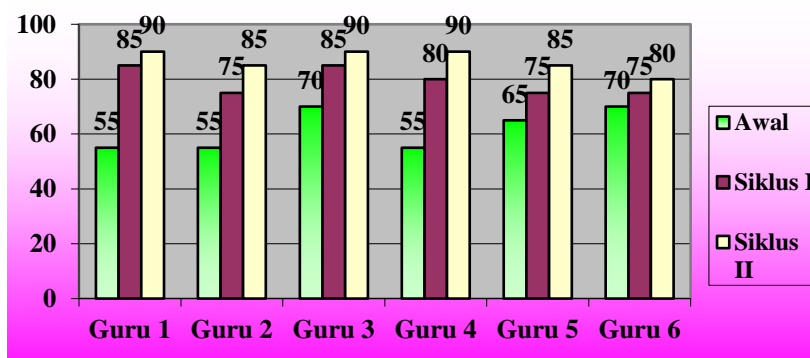
No	Nama Guru	Jumlah Skor/Siklus					
		Awal		I		II	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Dra. Masroha	57	K	76	C	86	B
2	Kiptiyah, S.Pd.I	65	C	80	B	90	BS
3	Suharwiwik, S.Pd	60	K	78	C	86	B
4	Sri Sus, S.Pd.I	63	K	78	C	87	B
5	Wahyuni P. S.Pd	64	K	77	C	89	B
6	Risa Dwi O, S.Pd	76	C	85	B	91	BS
	Jumlah	385	-	474	-	529	-
	Persentase	64,17	K	79	C	88,17	B



Gambar 2. Observasi Kemampuan Guru dalam *Buzz group discussion* pada kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Dari penjelasan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam kegiatan diskusi *buzz group discussion* yang dilaksanakan di MIN 2 Kota Pasuruan pada semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 sebagai upaya peningkatan kemampuan guru dalam memberdayakan lingkungan Madrasah sebagai sarana belajar terbukti berhasil. Peningkatan cukup signifikan dari kondisi awal sebesar 64,17 menjadi 79,00 dan 88,17 pada siklus terakhir. Dari penjelasan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru menyusun skenario pembelajaran yang dilaksanakan di MIN 2 Kota Pasuruan pada semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 sebagai upaya peningkatan kemampuan guru dalam memberdayakan lingkungan Madrasah sebagai sarana belajar terbukti berhasil. Peningkatan cukup signifikan dari kondisi awal sebesar 61,67 menjadi 79,17 dan 86,67 pada siklus terakhir.

Secara jelas peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan diskusi *buzz group discussion* sebagaimana diagram batang di bawah ini :



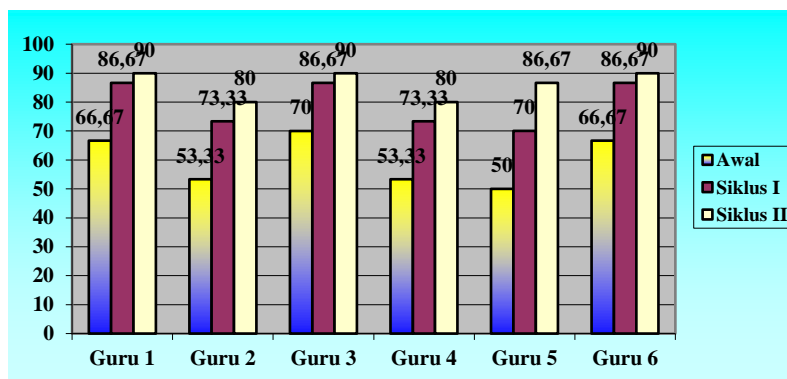
Gambar 3. Kemampuan Guru Menyusun Skenario Pembelajaran Dalam *Buzz group discussion* pada konsisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Tabel 2. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran pada Awal, Siklus I dan Siklus III

No	Nama Guru	Jumlah Skor/Siklus					
		Awal		I		II	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Dra. Masroha	66,67	C	86,67	B	90,00	BS
2	Kiptiyah, S.Pd.I	53,33	SK	73,33	C	80,00	B
3	Suharwiwik, S.Pd	70,00	C	86,67	B	90,00	BS
4	Sri S, S.Pd.I	53,33	SK	73,33	C	80,00	B
5	Wahyuni P. S.Pd	50,00	SK	70,00	C	86,67	B
6	Risa Dwi O, S.Pd	66,67	C	86,67	B	90,00	BS
	Jumlah	360	-	476,7	-	516,7	-
	Persentase	60	K	79,44	C	86,11	B

Dari penjelasan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di MI Negeri 2 Kota Pasuruan pada semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 sebagai upaya peningkatan kemampuan guru dalam

memberdayakan lingkungan Madrasah sebagai sarana belajar terbukti berhasil. Peningkatan cukup signifikan dari kondisi awal sebesar 60,00 menjadi 79,44 dan 86,11 pada siklus terakhir. Secara jelas peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan diskusi *buzz group discussion* sebagaimana diagram batang di bawah ini :



Gambar 4. Peningkatan Kemampuan Pemberdayaan Lingkungan Guru dalam Pelaksanaan Diskusi *Buzz group discussion* pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Dari perolehan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian dinyatakan berhasil, karena semua komponen yang diteliti menunjukkan hasil di atas kriteria keberhasilan sebesar 85% baik secara klasikal maupun individual. Upaya yang dilakukan kepala Madrasah dengan menerapkan metode bimbingan diskusi kelompok kecil atau (*buzz group discussion*) terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru di MIN 2 Kota Pasuruan dalam menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian pada setiap aspek penilaian yang terdiri dari aspek pengamatan diskusi kelompok kecil, aspek penyusunan aspek skenario pembelajaran dan aspek pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penilaian ketiga aspek tersebut menunjukkan angka-angka bahwa pada aspek pengamatan diskusi kelompok kecil dari rata-rata nilai 64,17 dengan kriteria kurang, meningkat menjadi 79,00 dengan kriteria cukup dan 88,17 dengan kriteria baik pada siklus terakhir. Aspek penyusunan aspek skenario pembelajaran hasil penilaian menunjukkan angka 61,67 pada kondisi awal dengan kriteria kurang, meningkat menjadi 79,17 dengan kriteria cukup dan pada siklus terakhir menjadi 86,67 dengan kriteria baik. Aspek pelaksanaan pembelajaran dari nilai 60, meningkat menjadi 79,44 dan 86,11 dengan penjelasan kriteria nilai dari kurang, meningkat menjadi cukup dan baik pada siklus terakhir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Proses pembinaan kemampuan guru dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar di MIN 2 Kota Pasuruan melalui pelaksanaan diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) terbukti dapat meningkatkan kemampuan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil penilaian terhadap ke tiga aspek yang menjadi fokus perbaikan yaitu aspek pengamatan diskusi kelompok kecil, aspek penyusunan aspek skenario pembelajaran dan aspek pelaksanaan pembelajaran. 2) Hasil penilaian ketiga aspek tersebut menunjukkan angka-angka bahwa pada aspek pengamatan diskusi kelompok kecil dari rata-rata nilai 64,17 dengan kriteria kurang, meningkat menjadi 79,00 dengan kriteria cukup dan 88,17 dengan kriteria baik pada siklus terakhir. Aspek penyusunan aspek skenario pembelajaran hasil penilaian menunjukkan angka 61,67 pada kondisi awal dengan kriteria kurang, meningkat menjadi 79,17 dengan kriteria cukup dan pada siklus terakhir menjadi 86,67 dengan kriteria baik. Aspek pelaksanaan pembelajaran dari nilai 60, meningkat menjadi 79,44 dan 86,11 dengan penjelasan kriteria nilai dari kurang, meningkat menjadi cukup dan baik pada siklus terakhir. Dari perolehan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian dinyatakan berhasil, karena semua komponen yang diteliti menunjukkan hasil di atas kriteria keberhasilan sebesar 85%.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Setiady P., Usman H., 1995, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Penerbit PT. Bumi Aksara
- Amir Hamzah Suleiman. 1981. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Arikunto. S. 1982. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta'. Bina. Aksara..
- As'ari, Abdurrahman. 2003. *Pembelajar Matematika Dengan Kooperatif Learning*. Malang Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universiats Terbuka.
- Callahan, Joseph F. & Clark, Leonard H. 1982. *Teaching in the Middle and Secondary Schools*. New York: Macmilland Publishing Co. Inc.
- Conny Semiawan dkk. 1989 *Pendekatan Keterampilan Proses*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta

- Danim, Sudarwan, 1994, *Tranformasi Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Eko Hari Sutopo 2009.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Gulley, Halbert E. 1960. *Discussion, Conference, and Group Process*. University of Illionis.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Imron, Ali, 1995, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2008 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya



Upaya Meningkatkan Kinerja Melalui Supervisi Individual Terhadap Guru Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur

Samidi

kssamidi@gmail.com

Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Timur

Abstract : This research is entitled Efforts to Improve Performance Through Individual Supervision of Fostered Elementary School Teachers, Benua Lima District, East Barito Regency. The method used in this research is Action Research which consists of 2 (two) cycles, and each cycle consists of: Planning, Implementation, Observation, and reflection. Based on the results of action research that Individual Supervision can improve the Performance of Primary School Teachers in Benua Lima District, East Barito Regency. Furthermore, the researcher recommends: (1) For school supervisors who experience the same difficulties, individual supervision can be used as a solution. (2) In order for the application of Individual Supervision to achieve maximum results, it is hoped that the School Supervisor will carry out Individual Supervision intensively and continuously.

Keywords : Performance, Individual supervision.

Abstrak : Penelitian ini berjudul Upaya Meningkatkan Kinerja Melalui Supervisi Individual Terhadap Guru Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur. Tujuan Penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Kinerja Melalui Supervisi Individual Terhadap Guru Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa Supervisi Individual dapat meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur. Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Bagipala Pengawas Sekolah yang mengalami kesulitan yang sama maka dapat menggunakan Supervisi Individual sebagai solusinya. (2) Agar penerapan Supervisi Individual mendapatkan hasil yang maksimal diharapkan Pengawas Sekolah melaksanakan Supervisi Individual secara intensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Kinerja, Supervisi individual.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Peningkatan kualitas pembelajaran juga memiliki makna strategis dan berdampak positif, berupa (1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang dihadapi secara nyata, (2) peningkatan kualitas masukan, proses dan hasil belajar, (3) peningkatan keprofesionalan pendidik, dan (4) penerapan prinsip pembelajaran

berbasis penelitian (Mastur 2006). Kenyataan rendahnya hasil belajar siswa, yang terlihat dari hasil evaluasi hasil belajar mata pelajaran PKn pada siswa Kelas VI yang diajar oleh Guru Sekolah pada sekolah Binaan, seperti tampak pada tabel 1. Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran PKn pada siswa Kelas VI masih jauh dari standar ketuntasan belajar, apalagi memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa diperlukan upaya-upaya peningkatan hasil belajar PKn pada siswa Kelas VI.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ulangan Harian Mata Pelajaran PKn pada siswa Kelas VI Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Sekolah Binaan.

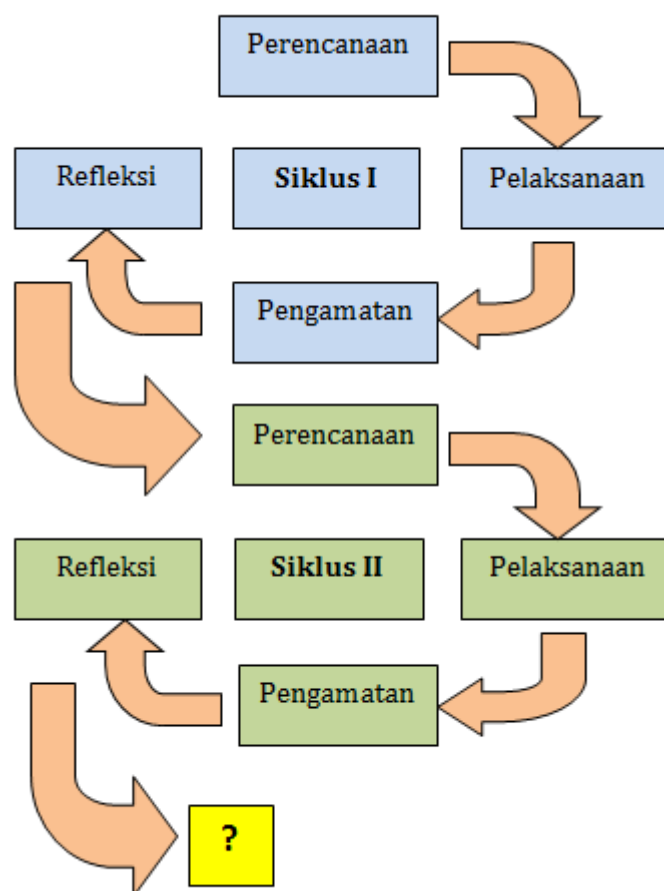
No	Nama Guru Sekolah	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata
1	Tawiah, S.Pd	PKn	63,33
2	Undet, S.Pd	PKn	60,85
3	Fauziah, S.Pd	PKn	60,44
4	Mahdiah, S.Pd	PKn	61,05
5	Haziannor, S.Pd	PKn	61,20

Hasil tersebut menunjukkan hasil yang memprihatinkan, dan mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah perencanaan pengajaran yang kurang, penggunaan metode yang tidak tepat dapat menimbulkan kebosanan, dan kurang kondusifnya sistem pembelajaran, sehingga penyerapan pelajaran kurang. Pendampingan dalam bentuk supervisi individual terhadap Guru Sekolah dalam pengelola pembelajaran Mata Pelajaran menjadi penting agar Guru Sekolah benar-benar dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan (materi, media belajar, metode, sumber belajar, dan evaluasi), pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa.

Adapun rumusan masalah pada penelitian Tindakan ini adalah sebagai berikut. 1) Apakah supervisi individual terhadap Guru Sekolah dalam pengelolaan pembelajaran dapat meningkatkan kinerja Guru Sekolah Binaan Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur?. 2) Meningkatkan hasil belajar pada Mata Pelajaran yang diajarkan oleh Guru Sekolah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan disain penelitian tindakan (*action research*) yang dirancang melalui dua siklus melalui prosedur: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflecsion*) dalam tiap-tiap siklus.



Gambar 1. Disain penelitian tindakan (*action research*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil refleksi akhir dapat dilihat peningkatan yang lebih jelas kinerja Guru Sekolah dari mulai tes awal, siklus I, dan siklus II dapat digambarkan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Persentase Kinerja Guru Sekolah kondisi Awal, Hasil Siklus I, dan Siklus II

Aspek Kinerja Guru Sekolah	% Kinerja		
	Awal	Siklus I	Siklus II
Komponen Rencana Pembelajaran			
I Perumusan tujuan pembelajaran	60,0%	75,0%	90,0%
II Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	60,0%	75,0%	90,0%
III Pemilihan sumber belajar/ media pembelajaran	50,0%	60,0%	80,0%
IV Metode pembelajaran	50,0%	75,0%	80,0%
V Penilaian hasil belajar	50,0%	75,0%	80,0%
Total	58,0%	68,0%	84,0%
Komponen Pelaksanaan Pembelajaran			

I	Pra Pembelajaran	50,0%	62,5%	100,0%
II	Membuka Pembelajaran	50,0%	62,5%	100,0%
III	Kegiatan Inti Pembelajaran			
	a. Penguasaan Materi	62,5%	75,0%	75,0%
	b. Pendekatan/Strategi	62,5%	75,0%	75,0%
	c. Pemanfaatan Sumber Belajar	50,0%	75,0%	75,0%
	d. Pengelolaan belajar peserta didik	62,5%	75,0%	75,0%
	e. Penilaian proses dan hasil belajar	50,0%	75,0%	75,0%
	f. Penggunaan bahasa	75,0%	75,0%	75,0%
IV	Penutup	62,5%	75,0%	100,0%
	Total	58,3%	72,2%	83,3%
	Keseluruhan	58,2%	70,1%	83,7%

Dari tabel tersebut nampak bahwa terjadi peningkatan kinerja Guru Sekolah dari awal sebelum tindakan sebesar 58,2%, setelah tindakan siklus I menjadi 70,1%, dan setelah tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 83,7%. Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup tajam dari awal, setelah siklus I, sampai dengan setelah tindakan siklus II. Selanjutnya perkembangan rata-rata peningkatan nilai hasil belajar peserta didik dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Rerata Mata Pelajaran PKN kondisi Awal, Hasil Siklus I, dan Hasil siklus II

No	Nama Guru Sekolah	Mapel	Rata-rata Nilai		
			Awal	Siklus I	Siklus II
1	Tawiah, S.Pd	PKn	63,33	68,30	77,35
2	Undet, S.Pd	PKn	60,85	69,44	75,15
3	Fauziah, S.Pd	PKn	60,44	65,85	76,45
4	Mahdiah, S.Pd	PKn	61,05	64,45	75,15
5	Haziannor, S.Pd	PKn	61,20	67,15	76,25

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan yang tajam dari kondisi awal sampai hasil belajar setelah tindakan pada siklus I, dan terjadi peningkatan pula setelah tindakan siklus II, meskipun peningkatannya tidakterlalu tajam. Hasil penelitian tindakan supervisi inidividual terhadap Guru Sekolah terbukti memberikan peningkatan kinerja Guru Sekolah yang selanjutnya berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena jika Guru Sekolah meningkat kinerjanya maka jelas akan terjadi pembelajaran yang efektif dengan kualitas belajar yang optimal, sehingga peserta didik memiliki daya serap terhadap leajarannya yang tinggi pula dan pada akhirnya hasil belajar PKn peserta didik menjadi lebih optimal. Perencanaan Guru Sekolah yang matang dalam mempersiapkan proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1) Supervisi individual dapat meningkatkan kinerja Guru Sekolah baik komponen perencanaan pembelajaran maupun komponen pelaksanaan pembelajaran. 2) Peningkatan kinerja Guru Sekolah tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar Mata Pelajaran PKn.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Alat Penilaian Kemampuan Guru Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan dasar dan Menengah.
- Douglass, Hari. 1961. *Democratic Supervision in Secindary School*. Boston: Ginn and Company.
- Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan Bandung*: Remaja Rosdakarya.
- Hadikusumo, dkk. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Imron Ali. 1995. *Pembinaan Guru Sekolah Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kemmis, S. and R McTaggart, 1988. *Action Research - some ideas from The Action Research Planner*, Third edition, ed. Deakin University.
- Nurtain. 1989. *Supervisi Pengajaran (Teori dan Prektek)*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti – P2LPTK.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 1988. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Sahertian, Piet. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samana A. 1994. *Profesionalisme KeGuru Sekolahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang RI Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.



Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Matematika Materi Persamaan Linier Dua Variabel Di Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri

Nanang Andi Sujoko

naszpa@gmail.com

SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri

Abstract : The purpose of this study was to increase motivation and learning outcomes by using the discussion method in the mathematics subject matter of two-variable linear equations in class VIII-B of SMP Negeri 1 Grogol, Kediri Regency. This is because students' understanding of the material presented is lacking, the teacher must be active in providing variations in learning, so that students do not become bored so that blocking of the material occurs. Students should have space to convey their thoughts so that boredom does not occur at every meeting in learning. The most appropriate method is discussion because here students are taught how to think critically. There is at least two-way communication when applying the discussion method. The discussion method is an appropriate learning method to improve the quality of interaction between students. The goal is to gain a clearer and more thorough shared understanding of something, as well as to prepare and finalize joint decisions. The results showed that there was an increase in student motivation by (0.94) in cycle 1, from 2.56 to 3.5 in cycle 2. In increasing learning outcomes the number of students who were declared to have met KKM standards in cycle 1 were 22 students (62.86%), and students who met the KKM standards in cycle 2 were 31 students (88.57%). The percentage increase was 25.71% from cycle 1. So it can be concluded that the application of the discussion method can increase the motivation and learning outcomes of class VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Grogol material on Linear Equations of Two Variables. So it can be concluded that the discussion method can increase the motivation and learning outcomes of class VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Grogol in the matter of Linear Equations of Two Variables.

Keywords : Motivation, Learning outcomes, Discussion Method

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran matematika materi persamaan linier dua variabel di kelas VIII-B SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri. Hal ini dikarenakan pemahaman siswa akan materi-materi yang disampaikan kurang, guru harus aktif dalam memberikan variasi dalam pembelajaran, agar siswa tidak menjadi bosan sehingga blocking terhadap materi terjadi. Siswa seharusnya mendapatkan ruang guna menyampaikan pikiran-pikiran mereka sehingga tidak terjadi kejemuhan disetiap pertemuan dalam pembelajaran. Metode yang paling tepat adalah diskusi karena disini siswa di ajarkan bagaimana berpikir secara kritis. Terjadi komunikasi minimal dua arah saat menerapkan metode diskusi. Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara siswa. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang

sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terjadi peningkatan motivasi siswa sebesar (0,94) pada siklus 1, dari 2,56 menjadi 3,5 pada siklus 2. Pada peningkatan hasil belajar jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi standar KKM pada siklus 1 sebanyak 22 siswa (62,86%), dan siswa yang dinyatakan memenuhi standart KKM pada siklus 2 adalah 31 siswa (88,57%). Adapun persentase peningkatannya adalah sebesar 25,71% dari siklus 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Grogol pada materi Persamaan Linier Dua Variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Grogol pada materi Persamaan Linier Dua Variabel.

Kata Kunci : Motivasi, Hasil belajar, Metode Diskusi

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran konsep-konsep matematika yang dilaksanakan peneliti di kelas, realitas yang ada menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar dan aktivitas pembelajaran masih dirasa kurang menggairahkan. Untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi–materi yang disampaikan, guru harus aktif dalam memberikan variasi dalam pembelajaran, agar siswa tidak menjadi bosan sehingga *blocking* terhadap materi terjadi. Siswa seharusnya mendapatkan ruang guna menyampaikan pikiran–pikiran mereka sehingga tidak terjadi kejemuhan disetiap pertemuan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran harus terjadi minimal komunikasi dua arah, ada pemberi dan penerima sehingga ada *feedback*. Metode pembelajaran dapat menimbulkan stimulus/rangsangan siswa untuk belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan untuk belajar.

Siswa seharusnya bisa berpikir kritis apabila metode pembelajaran yang diterapkan sudah benar dan sesuai. Motivasi dan hasil belajar siswa menentukan kesuksesan apakah guru dapat menjalankan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman para siswanya. Pada saat ini rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa disebabkan kurangnya kesempatan siswa dalam berpikir kritis. Metode yang paling tepat adalah diskusi karena disini siswa diajarkan bagaimana berpikir secara kritis. Terjadi komunikasi minimal dua arah saat menerapkan metode diskusi. Menurut (Gulo, 2002) ia mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara siswa. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Diskusi sebagai metode pembelajaran adalah proses melibatkan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif (Gagne & Briggs. 1979). Manakala salah satu diantara siswa berbicara, maka siswa-siswa lain yang menjadi bagian dari kelompoknya aktif mendengarkan. Siapa yang berbicara terlebih dahulu dan begitu pula yang menanggapi, tidak harus diatur terlebih dahulu. Dalam berdiskusi, seringkali siswa saling menanggapi jawaban temannya atau berkomentar terhadap jawaban yang diajukan siswa lain.

Mc. Keachie dan Kulik (Gage dan Berliner, 1984), dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan siswa dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan siswa dari pada metode diskusi. Pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari diskusi (Maier, dalam Depdikbud, 1983). Masalah-masalah yang tepat untuk pembelajaran dengan metode diskusi adalah masalah yang menghasilkan banyak alternatif pemecahan. Dan juga masalah yang mengandung banyak variabel. Banyaknya alternatif dan atau variabel tersebut dapat memancing siswa untuk berpikir. Oleh karena itu, masalah untuk diskusi yang pemecahannya tidak menuntut siswa untuk berpikir, misalnya hanya menuntut siswa untuk menghafal, maka masalah tersebut tidak cocok untuk didiskusikan.

Menurut Maiyer (Depdikbud, 1983) dalam diskusi kelompok kecil, dapat meningkatkan siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Untuk itu, bilamana guru menginginkan keterlibatan siswa secara maksimal dalam diskusi, maka jumlah anggota kelompok diskusi perlu diperhatikan guru. Jumlah anggota kelompok diskusi yang mampu memaksimalkan partisipasi anggota adalah antara 3-7 anggota. Dari hasil pengamatan, kelompok diskusi yang jumlah anggotanya antara 3-7 itu saja, anggota yang diduga kurang berpartisipasi penuh berkisar 1-2 orang. Dalam diskusi dengan jumlah anggota yang relatif kecil memungkinkan setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Masalah yang dijadikan topik diskusi hendaknya yang relevan dengan minat siswa. Masalah diskusi yang cocok dengan minat siswa dapat mendorong keterlibatan mental dan keterlibatan emosional siswa secara optimal. Melalui penggunaan metode diskusi, siswa juga mendapat kesempatan untuk latihan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan untuk

mengembangkan strategi berpikir dalam memecahkan masalah. Namun demikian pembelajaran dengan metode diskusi semacam ini keberhasilannya sangat bergantung pada anggota kelompok itu sendiri dalam memanfaatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan proses diskusi, peranan pemimpin diskusi sangat menentukan.

Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan masing-masing. Adapun kelebihan metode diskusi sebagai berikut : 1) Mendidik siswa untuk belajar mengemukakan pikiran atau pendapat. 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh penjelasan-penjelasan dari berbagai sumber data. 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati pembaharuan suatu problem bersama-sama. 4) Melatih siswa untuk berdiskusi di bawah asuhan guru. 5) Merangsang siswa untuk ikut mengemukakan pendapat sendiri, menyetujui atau menentang pendapat teman-temannya. 6) Membina suatu perasaan tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan, atau keputusan yang akan atau telah diambil. 7) Mengembangkan rasa solidaritas/toleransi terhadap pendapat yang bervariasi atau mungkin bertentangan sama sekali. 8) Membina siswa untuk berpikir matang-matang sebelum berbicara. 9) Berdiskusi bukan hanya menuntut pengetahuan, siap dan kefasihan berbicara saja tetapi juga menuntut kemampuan berbicara secara sistematis dan logis. 10) Dengan mendengarkan semua keterangan yang dikemukakan oleh pembicara, pengetahuan, motivasi dan pandangan siswa mengenai suatu problem akan bertambah luas.

Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat ditinjau dari dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan pendorong dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu. Tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut (Rohani & Ahmadi, 2007), motivasi pada siswa dapat tumbuh melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa menyalurkan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, video, dan lain sebagainya.

Menurut (Sardiman, 2008) ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya (a) memberi angka; (b) hadiah; (c) saingan atau kompetisi; (d) ego-involvement; (e) memberi ulangan; (f) mengetahui hasil; (g) pujian; (h) hukuman; (i) hasrat untuk belajar;

(j) minat; (k) tujuan yang diakui. Menurut (Sudjana, 2009) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian tindakan ini merupakan penelitian tindakan kelas metode Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2009), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Desain penelitian yang digunakan adalah metode dari Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral. Pengertian siklus menurut Sam adalah suatu siklus kegiatan yang meliputi tahapan-tahapan rancangan pada setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) observasi (observation), (4) refleksi (reflection).

Tempat penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas VIII-B SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri. Waktu penelitian adalah proses berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dijalankan, tepatnya dimulai pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2018. Sebagai obyek penelitian adalah siswa-siswa kelas VIII-B Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan tes skala sikap. Adapun jenis instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan, panduan wawancara, dan tes instrumen skala sikap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Berdasarkan tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang telah disusun, yang meliputi: Identifikasi masalah dan penyebabnya berdasarkan hasil studi awal. Membuat silabus pembelajaran. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode diskusi. Membuat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mempersiapkan sumber dan bahan untuk terselenggaranya proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan menggunakan metode diskusi. Pengamatan dilakukan oleh observer pada waktu bersamaan saat peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Persamaan Linier Dua Variabel. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang dilakukan pada akhir siklus 1, diperoleh dan ditemukan data tentang: 1) gambaran proses pembelajaran, 2) gambaran aktivitas siswa. 3) gambaran hasil belajar siswa.

Berdasarkan proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Didapatkan data jumlah skor 41 dari skor maksimal sebesar 64 dan rata-rata skor sebesar 2,56. Dari hasil rata-rata skor menandakan proses pembelajaran berjalan cukup baik. Sehingga dapat dikatakan guru belum sepenuhnya dapat mengkondisikan kelas dengan baik agar siswa menjadi nyaman dan paham akan materi yang disampaikan.

Tabel 1. Instrumen Pengamatan Motivasi Siswa Siklus 1

No	Nama	Meng harga	Tanggap	Tanya	Jawab	Kerja sama	Presen tasi
1	Adimas Kencana Putra Agung Prasetyo Ahmad Didik Sugianto Amanda Karina Aurellia Azzahrah Mumtaz F	2	3	3	4	3	3
2	Betalian Nugroho Dafitra Rico Alfiansyah Diva Haen Mertasari Dwi Jagat Indrianti Ela Herti Puspita	2	2	3	2	2	3
3	Elang Nur Badai Erik Wahyu Prayogi Fikri Haekal Fira Bobi Setya Pratama Ika Virma Sari	2	3	2	3	3	3
4	Khofifah Iffatul Elsa T. Lilis Sugiarti Lisa Dyah Amanda M. Irfan Ali Mustain Mareta Merin Anggraini	2	2	2	3	2	2

5	Melanie Nurma Linda Moch. Nanda Prabowo Moch. Nur Almadani Monaika Wijaya Nana Riatur Ade Bali	1	1	2	2	2	2
6	Nova Rachadhila Novy Irfan Fauzi Putri Andriani P. Riko Johan Saputra Rita Ayuni	2	2	3	2	2	2
7	Satria Kusuma Dewa Selfia Finalita Sari Setiyo Dwi Pamungkas Toyiba Agustin Viky Meira Fitri A	2	2	3	2	2	3
	Jumlah Skor	13	15	18	18	16	17
	Jumlah Skor Keseluruhan					97	
	Skor Maksimal					168	
	Rata - Rata					57,74	
	Kreteria					Cukup	

Dari Tabel 1. didapatkan hasil dari motivasi belajar siswa menggunakan metode diskusi. Skor yang didapatkan sebesar 97 dari total skor maksimal 168 dan rata-rata yang didapatkan 57,74 dengan kriteria cukup. Bila dianalisa hasilnya masih kecil sehingga perlu dilakukan perbaikan terutama pada bagaimana siswa menghargai satu sama lain, karena indikatornya kecil dibanding yang lain.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	Adimas Kencana Putra	80	Tuntas
2	Agung Prasetyo	65	Tidak tuntas
3	Ahmad Didik Sugianto	88	Tuntas
4	Amanda Karina Aurellia	86	Tuntas
5	Azzahrah Mumtaz Firdaus	75	Tuntas
6	Betalian Nugroho	80	Tuntas
7	Dafitra Rico Alfiansyah	70	Tidak tuntas
8	Diva Haen Mertasari	75	Tuntas
9	Dwi Jagat Indrianti	68	Tidak tuntas
10	Ela Herti Puspita	80	Tuntas
11	Elang Nur Badai	84	Tuntas
12	Erik Wahyu Prayogi	80	Tuntas
13	Fikri Haekal	50	Tidak tuntas
14	Fira Bobi Setya Pratama	85	Tuntas
15	Ika Virma Sari	80	Tuntas
16	Khofifah Iffatul Elsa T.	89	Tuntas
17	Lilis Sugiarti	85	Tuntas
18	Lisa Dyah Amanda	85	Tuntas

19	M. Irfan Ali Mustain	70	Tidak tuntas
20	Mareta Merin Anggraini	75	Tuntas
21	Melanie Nurma Linda	70	Tidak tuntas
22	Moch. Nanda Prabowo	77	Tuntas
23	Moch. Nur Almadani	80	Tuntas
24	Monaika Wijaya	70	Tidak tuntas
25	Nana Riatur Ade Bali	80	Tuntas
26	Nova Rachadhila	64	Tidak tuntas
27	Novy Irfan Fauzi	60	Tidak tuntas
28	Putri Andriani P.	45	Tidak tuntas
29	Riko Johan Saputra	75	Tuntas
30	Rita Ayuni	75	Tuntas
31	Satria Kusuma Dewa	64	Tidak tuntas
32	Selfia Finalita Sari	60	Tidak tuntas
33	Setiyo Dwi Pamungkas	45	Tidak tuntas
34	Toyiba Agustin	75	Tuntas
35	Viky Meira Fitri Andriani	75	Tuntas
Jumlah Nilai		2565	
Rata-Rata Nilai		73,29	
Jumlah Siswa Yang Tuntas		22	
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas		13	
Presentase Ketuntasan Klasikal		62,86 %	
Kreteria Ketuntasan Klasikal		Belum Tuntas	

Tabel 2. menjelaskan hasil belajar siswa menggunakan metode diskusi, didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata ketuntasan sebesar 73,29. Sehingga dapat dikatakan rata – rata kelas belum memenuhi standar kelulusan minimum sebesar 75. Siswa yang tuntas hanya sebesar 22 orang dan sisanya yang berjumlah 13 belum bisa mencapai nilai yang minimum yang telah ditentukan sehingga perlu dilanjutkan ke siklus 2.

Siklus 2

Untuk menindak lanjuti penelitian dilanjutkan pada siklus kedua ini yang bertujuan meningkatkan hasil yang diinginkan. Pada siklus 2 guru meningkatkan semangat dan penggunaan metode diskusi lebih baik. Sehingga didapatkan jumlah skor sebesar 56 dari total maksimum 64 dan skor rata-rata sebesar 3,5 dan dikatagorikan baik. Dari hasil yang didapatkan berarti guru sudah sangat baik dalam penerapaaan motode diskusi ini.

Tabel 3. Instrumen Pengamatan Motivasi Siswa Siklus 2

No	Nama	Meng hargai	Tanggap	Tanya	Jawab	Kerja sama	Presen tasi
1	Adimas Kencana Putra Agung Prasetyo Ahmad Didik Sugianto Amanda Karina Aurellia Azzahrah Mumtaz F	3	3	4	3	3	3

2	Betalian Nugroho Dafitra Rico Alfiansyah Diva Haen Mertasari Dwi Jagat Indrianti Ela Herti Puspita	3	3	2	2	2	3	
3	Elang Nur Badai Erik Wahyu Prayogi Fikri Haekal Fira Bobi Setya Pratama Ika Virma Sari	2	3	3	3	3	3	
4	Khofifah Iffatul Elsa T. Lilis Sugiarti Lisa Dyah Amanda M. Irfan Ali Mustain Mareta Merin Anggraini	3	2	3	3	2	3	
5	Melanie Nurma Linda Moch. Nanda Prabowo Moch. Nur Almadani Monaika Wijaya Nana Riatur Ade Bali	3	3	3	2	2	3	
6	Nova Rachadhila Novy Irfan Fauzi Putri Andriani P. Riko Johan Saputra Rita Ayuni	3	3	2	4	3	2	
7	Satria Kusuma Dewa Selfia Finalita Sari Setiyo Dwi Pamungkas Toyiba Agustin Viky Meira Fitri A	3	3	3	3	2	3	
	Jumlah Skor	26	25	26	27	22	27	
	Jumlah Skor Keseluruhan						153	
	Skor Maksimal						168	
	Rata - Rata						91,07	
	Kreteria						Baik Sekali	

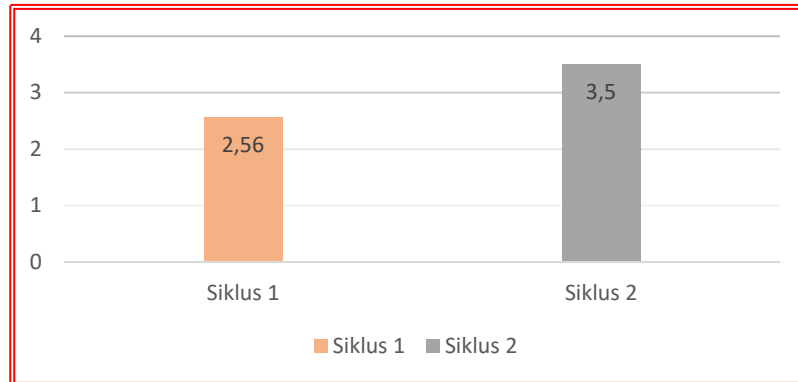
Tabel 3. menjelaskan bagaimana motivasi siswa dalam penerimaan materi sudah sangat baik. Dari data didapatkan skor sebesar 153 dengan total skor maksimal 168 dan rata-rata sebesar 91,07 dengan kategori baik sekali. Ini membuktikan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	Adimas Kencana Putra	80	Tuntas
2	Agung Prasetyo	76	Tuntas
3	Ahmad Didik Sugianto	88	Tuntas
4	Amanda Karina Aurellia	86	Tuntas
5	Azzahrah Mumtaz Firdaus	88	Tuntas

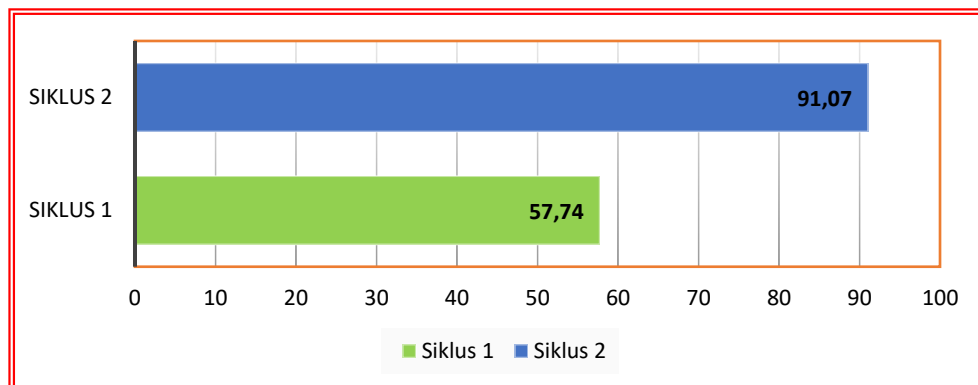
6	Betalian Nugroho	86	Tuntas
7	Dafitra Rico Alfiansyah	76	Tuntas
8	Diva Haen Mertasari	83	Tuntas
9	Dwi Jagat Indrianti	70	Tidak tuntas
10	Ela Herti Puspita	85	Tuntas
11	Elang Nur Badai	86	Tuntas
12	Erik Wahyu Prayogi	90	Tuntas
13	Fikri Haekal	65	Tidak tuntas
14	Fira Bobi Setya Pratama	95	Tuntas
15	Ika Virma Sari	90	Tuntas
16	Khofifah Iffatul Elsa T.	85	Tuntas
17	Lilis Sugiarti	80	Tuntas
18	Lisa Dyah Amanda	90	Tuntas
19	M. Irfan Ali Mustain	80	Tuntas
20	Mareta Merin Anggraini	80	Tuntas
21	Melanie Nurma Linda	79	Tuntas
22	Moch. Nanda Prabowo	80	Tuntas
23	Moch. Nur Almadani	80	Tuntas
24	Monaika Wijaya	80	Tuntas
25	Nana Riatur Ade Bali	84	Tuntas
26	Nova Rachadhila	76	Tuntas
27	Novy Irfan Fauzi	78	Tuntas
28	Putri Andriani P.	80	Tuntas
29	Riko Johan Saputra	77	Tuntas
30	Rita Ayuni	83	Tuntas
31	Satria Kusuma Dewa	72	Tidak Tuntas
32	Selfia Finalita Sari	78	Tuntas
33	Setiyo Dwi Pamungkas	65	Tidak tuntas
34	Toyiba Agustin	82	Tuntas
35	Viky Meira Fitri Andriani	79	Tuntas
Jumlah Nilai		2832	
Rata-Rata Nilai		80,91	
Jumlah Siswa Yang Tuntas		31	
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas		4	
Presentase Ketuntasan Klasikal		88,57 %	
Kreteria Ketuntasan Klasikal		Tuntas	

Dari Tabel 4. didapatkan peningkatan rata – rata hasil belajar sebesar 80,91. sehingga rata-rata telah memenuhi standar minimum kelulusan dan jumlah siswa yang tuntas sebesar 32 siswa atau sebesar 88,57 % dari total 35 orang siswa.



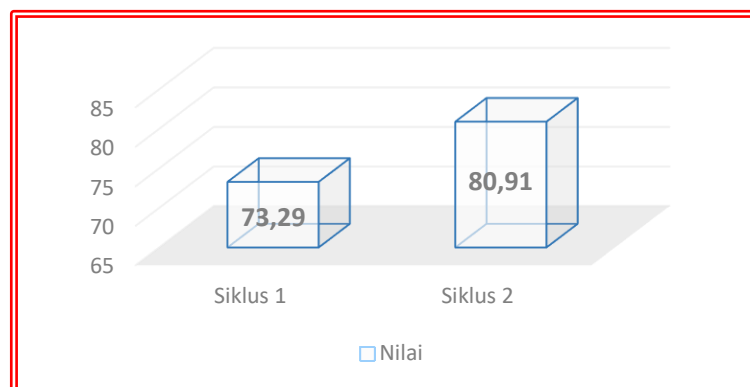
Gambar 1. Grafik Proses Pembelajaran

Dari gambar 1. didapatkan data bahwa pada siklus 1 rata-rata yang diperoleh guru dalam proses pembelajaran sebesar 2,56 dan dikategorikan cukup, sehingga pada siklus 2 guru meningkatkan performanya dalam penerapan metode pembelajaran diskusi dan didapatkan hasil rata-rata sebesar 3,5 dan dikategorikan baik. Peningkatan sebesar 0,44 ini membuat rata-rata menjadi lebih baik dari siklus 1 ke siklus ke 2.



Gambar 2. Diagram Instrumen Pengamatan Motivasi Siswa

Gambar 2. menjelaskan peningkatan nilai rata-rata motivasi belajar siswa yang pada siklus 1 hanya sebesar 57,74 dan pada siklus 2 meningkat sebesar 91,07. Motivasi siswa pada siklus 1 belum baik namun nilai yang rendah membuat motivasi siswa tergolong cukup dan pada siklus 2 siswa telah memahami metode ini dan peran guru telah lebih baik, sehingga pada siklus 2 ini motivasi siswa meningkat dan tergolong sangat baik dalam pemahaman materi.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Dari gambar 3. didapatkan bahwa pada siklus 1 nilai rata – rata siswa hanya 73,29 dan hal itu dibawah KKM, hanya 22 siswa yang lulus atau memenuhi kriteria KKM dari total 35 siswa sehingga perlu dilanjutkan pada siklus ke 2. Pada siklus ke 2 ini didapatkan hasil yang memuaskan, rata-rata kelas sebesar 80,91 dan sebesar 31 siswa lulus sesuai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Dari grafik 4.3 diketahui bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa asalkan semua komponen pendukung dapat memahami secara baik.

SIMPULAN

Melalui analisa data pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari pengamatan pada proses pembelajaran siklus 1 mendapatkan 2,56 dengan katagori cukup, dan pada siklus 2 mendapatkan 3,5 dan tergolong baik. 2) Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari peningkatan ketuntasan klasikal, jumlah siswa yang memenuhi standar KKM dan nilai rata-rata kelas. Pada siklus 1 didapatkan ada 22 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 62,86 % dan nilai rata-rata kelas 73,29. Pada siklus 2 didapatkan ada 31 siswa tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 88,57 % dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,91.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Abu dan Rohani, Akhmad. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka cipta: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Berliner & Gage. 1984. *Educational Psychology Third Edition*. USA: Houghton. Mifflin Company.
- Depdikbud. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Erriniati. (1994). *Penerapan Strategi Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Belajar Menajar Fisika Pokok Bahasan Listrik Statis Kelas VII B Cawu III Tahun Pelajaran 1996/1997 di SLTPN 23 Surabaya*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Gagne, R.M., & Briggs, L.J., 1979, *Principle of Instructional Design*, New. Yorks: Holt Rinehart and Winston.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Grafindo Persada; Jakarta.
- Semiwan.1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suhardjono.2009. *Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia LP3 Universitas Negeri Malang
- Surakhmad. Winarno. 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman. Uzer. 2008, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga
- Usman.Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. GramediaWidiaSarana Indonesia



Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dalam Menyusun RPP Melalui *Workshop* Guru Kelas SD Binaan Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur

Yulianti

yvli4nt.1974@gmail.com

Pengawas TK/SD UPTD Pendidikan Kecamatan Benua Lima

Abstract : The purpose of this school action research is to increase teacher competence in preparing lesson plans through workshops for Class Teachers of Fostered Elementary Schools, Benua Lima District, East Barito Regency, in preparing lesson plans that are in accordance with the competency standards of each lesson so that they can become a reference in the learning process so that students able to achieve the minimum completeness criteria. The method used in this research is Action Research which consists of 2 (two) cycles, and each cycle consists of: Planning, Implementation, Observation, and reflection. The results showed that (1) in the formulation component of learning objectives indicators, there was an increase from 61.3% in initial competence to 69.3% in cycle I and cycle II to 73.3%; (2) In the component of determining learning materials and materials, there was an increase in competence from 46.0% to 70.7% after cycle I and in cycle II it was stronger to 72.0%; (3) In the strategy and learning method selection component, which includes learning steps and determining the time allocation used, there is a significant increase from the initial 53.3% to 62.7% in cycle I and increased again to 72.0% after cycle II; (4) Even though there was no sharp increase, there was also an increase in the selection of media and learning tools from 53.3% at the beginning of the activity and 61.3% after cycle I to 70.7% after cycle II; (5) We can also see a significant increase in the learning evaluation planning component. From initially only 46.6% at the beginning of the activity, it became 60.0% at the end of cycle I and managed to reach 74.7% at the end of cycle 2; and (6) Looking at the data obtained from research results in this school's action research activities, it can be concluded that the Workshop can improve Teacher Competence in Preparing RPP for Class Teachers of Fostered Elementary Schools, Benua Lima District, East Barito Regency.

Keywords : Pedagogic competence, Workshop, RPP

Abstrak : Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Workshop pada Guru Kelas SD Binaan Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur, dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi masing-masing pelajaran agar dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 61,3% pada Kompetensi awal, menjadi 69,3% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 73,3%; (2)

Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan Kompetensi dari 46,4% menjadi 70,7% setelah siklus I dan pada siklus II lebih menguat menjadi 72,0%; (3) Dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metoda pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 53,3% menjadi 62,7% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 72,0% setelah siklus II; (4) Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 53,3% pada awal kegiatan dan 61,3% setelah siklus I, menjadi 70,7% setelah siklus II; (5) Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 46,6% pada awal kegiatan, menjadi 60,0% pada akhir siklus I dan berhasil mencapai 74,7% pada akhir siklus 2; dan (6) Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa Workshop dapat meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Guru Kelas SD Binaan Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur.

Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik, *Workshop*, RPP

PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan adalah memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model model pembelajaran. Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur penulisannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar Sekolah. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut.

Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah. Dalam kurikulum 2006, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.

Upaya perwujudan pengembangan silabus menjadi perencanaan pembelajaran implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional. Guru yang profesional harus memiliki 5

(lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas output yang dihasilkan dalam proses pembelajaran.

Upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pelatihan, seminar, *workshop*, menyediakan berbagai panduan dan modul. Namun setelah mempertimbangkan berbagai kelebihan dan kekurangannya, maka pembinaan yang terencana dan berkesinambungan dalam supervisi akademik melalui tehnik supervisi kelompok dianggap lebih efektif karena setiap permasalahan yang ditemukan bisa langsung dicarikan solusi bersama dan waktunya bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing guru. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah akan dibantu oleh beberapa guru/wakasek yang dianggap telah memiliki pengetahuan yang cukup dan kemampuan yang baik dalam menyusun rencana pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, diantaranya adalah: 1) Guru tidak memiliki dasar pendidikan keguruan sehingga tidak dibekali dengan pengetahuan tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. 2) Guru belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan RPP sehingga mereka hanya copy paste pada temannya, padahal seringkali RPP hasil copy paste tidak relevan dengan situasi dan kondisi di sekolahnya sehingga RPP yang ada tidak bisa dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. 3) Guru sudah pernah mengikuti pelatihan, tapi belum mampu menerapkannya di sekolah. Kondisi tersebut tentu tidak bisa dibiarkan terus menerus, tetapi harus ada solusi dan tindakan nyata dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab keberhasilan pendidikan di sekolahnya.

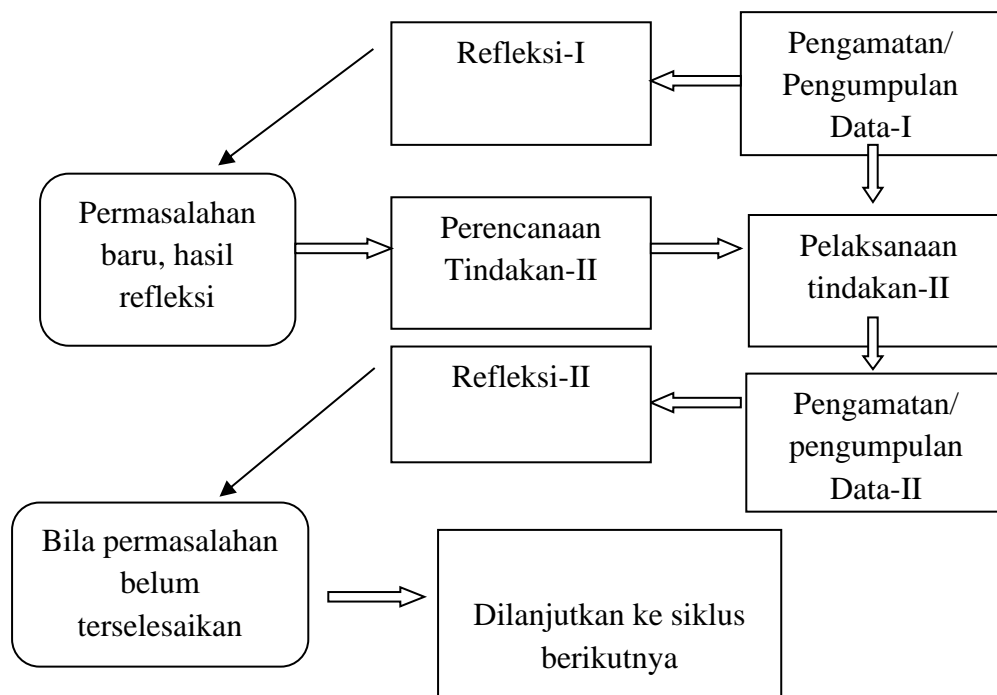
Para guru tersebut harus mendapatkan pembinaan agar mampu meningkatkan kemampuannya dalam menyusun rencana pembelajaran, terutama bagi guru-guru yang memang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, sebelum mereka menempuh pendidikan tambahan agar memiliki akta IV sebagai bukti kewenangan mengajar. Kepala sekolah perlu melakukan suatu tindakan melalui *Workshop* untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan utama dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk meningkatkan Kompetensi Pedagogik guru di SDN Kandris Kecamatan Benua Lima, dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi masing-

masing pelajaran agar dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal.

METODE PENELITIAN

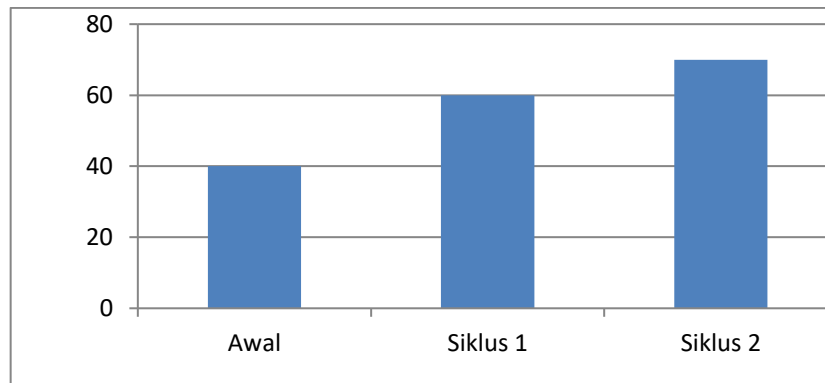
Langkah-langkah PTS yang dilakukan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Menurut John Elliot (Kurnasih dan Sani, 2012) langkah-langkah Penelitian Tindakan ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Tindakan

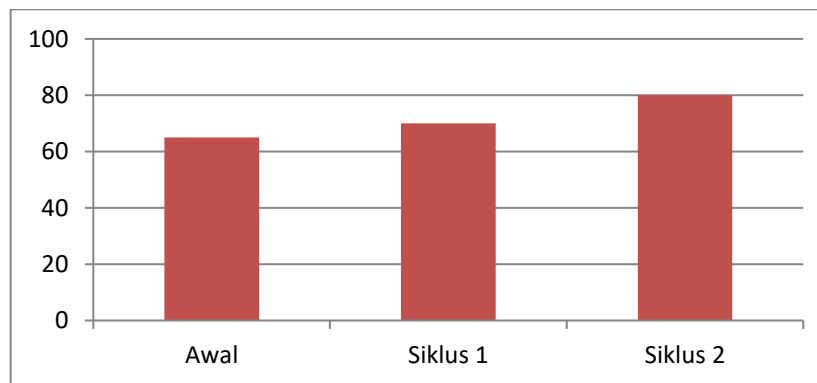
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian tindakan, kita dapat melihat adanya peningkatan Kompetensi Pedagogik guru Kelas Tinggi di SD Binaan Kabupaten Barito Timur pada masing-masing komponen perencanaan pembelajaran. Pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 61,3% pada kemampuan awal, menjadi 69,3% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 73,3% pada akhir kegiatan, seperti yang tampak pada grafik berikut:



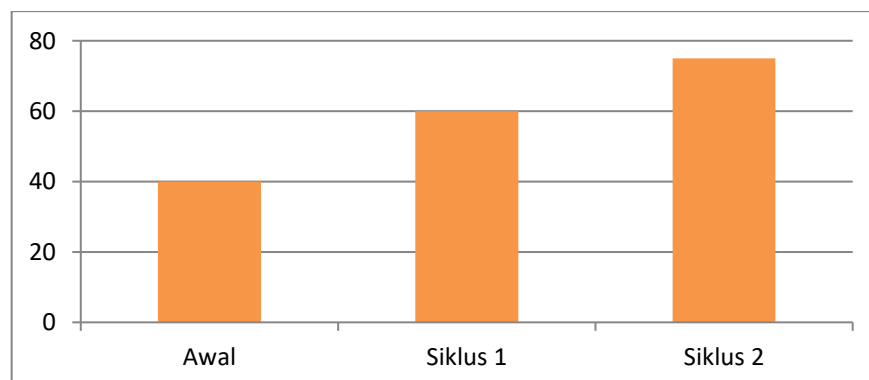
Gambar 2. Peningkatan kemampuan dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran

Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 44,0% menjadi 70,7% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 72,0% setelah siklus 2, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada grafik berikut:



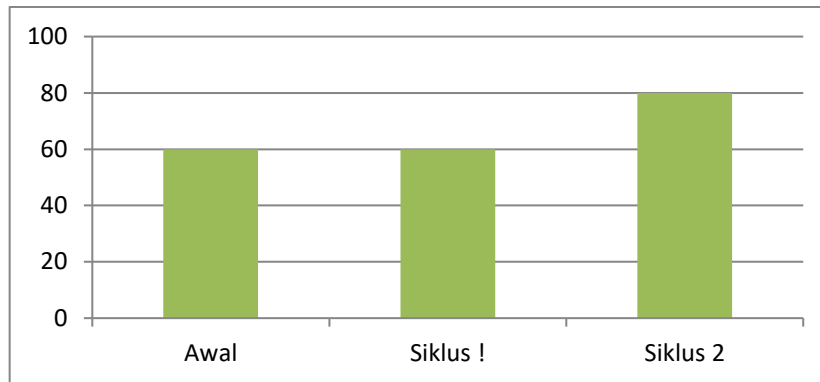
Gambar 3. Peningkatan Kemampuan dalam Penentuan Bahan dan Materi Pembelajaran

Dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metoda pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 53,3% menjadi 62,7% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 72,0% setelah siklus 2. Gambarnya dapat kita lihat pada grafik berikut ini:



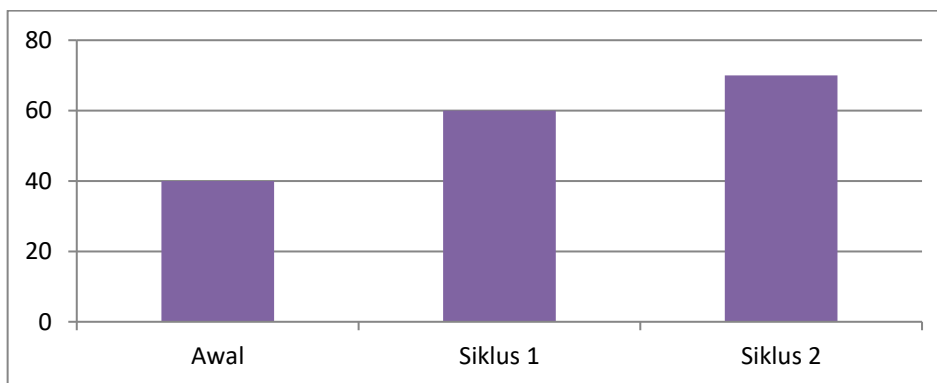
Gambar 4. Peningkatan Kemampuan dalam Penentuan Strategi dan Metode Pembelajaran.

Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, namun dalam komponen pemilihan media dan alat pembelajaran terdapat adanya peningkatan dari 53,3% pada awal kegiatan, 61,3% setelah siklus 1, menjadi 70,7% setelah siklus 2. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada grafik berikut ini:



Gambar 5. Peningkatan Kemampuan dalam Pemilihan Media dan Alat Pembelajaran

Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 46,7% pada awal kegiatan, menjadi 60,0% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 74,7% pada akhir siklus 2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 6. Peningkatan kemampuan dalam Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan data di atas dapat direkapitulasi hasil tindakan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari Keadaan awal, Siklus I dan Siklus II adalah sebagai berikut: 1) Merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dari Kondisi awal sebesar 621,3%, Siklus I sebesar 69,3% dan Siklus II sebesar 73,3%. 2) Memilih strategi dan metode pembelajaran, dari Kondisi awal sebesar 44,0%, Siklus I sebesar 70,7% dan Siklus II sebesar 72,0%. 3) Menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dari Kondisi awal sebesar 53,3%, Siklus I sebesar 62,7% dan Siklus II sebesar 72,0%. 4) Menentukan bahan

belajar/ materi dan Media pembelajaran, dari Kondisi awal sebesar 53,3%, Siklus I sebesar 61,3% dan Siklus II sebesar 70,7%. 5) Menentukan kegiatan pembelajaran secara terinci atas langkah-langkah dan alokasi waktu yang dibutuhkan, dari Kondisi awal sebesar 46,7%, Siklus I sebesar 60,0% dan Siklus II sebesar 74,7%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan bahwa hasil siklus II mengalami kemajuan daripada siklus I, baik dalam perumusan Tujuan pembelajaran, penentuan bahan ajar, penentuan strategi/metode, penentuan media/alat maupun teknik evaluasi dengan rata-rata sebesar 72,5%.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Workshop dapat Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penyusunan RPP Guru Kelas SD Binaan Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Sekolah. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2019. Teknik dan cara mudah membuat Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta: PT Katapena
- Rusman. 2019. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Suhardjono, A. Azis Hoesein, dkk. 1995. Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru. Dikutentis, Jakarta : Diknas
- Suhardjono. 2005. Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Sekolah sebagai KTI, makalah pada Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar, Maret 2005
- Suhardjono. 2009. Tanya jawab tentang PTK dan PTS, naskah buku.
- Supardi. 2005. Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Sekolah, Makalah disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara”, Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. 1982. Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.

Tim Penyusun. Alat Penilaian Kemampuan Guru: Hubungan antar Pribadi. Buku III. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.

Tim Penyusun. Alat Penilaian Kemampuan Guru: Prosedur Mengajar. Buku II. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.



Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Materi Pewarisan Sifat Makhluk Hidup Melalui Penerapan Model *STAD* pada Siswa Kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri

Husnaini Na

husnainina@gmail.com

SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri

Abstract : The results of monitoring the learning process and the results of the questionnaire given to class IX-D students of SMP Negeri 2 Pare, Kediri Regency, showed that students' abilities were still low in science subjects. Many students experience difficulties, especially in the matter of Inheritance of Traits in Living Things. This results in low quality of teaching and learning activities and test scores. The low quality of teaching and learning activities and test scores will have an impact on low student achievement. After examining in depth the cause of the low ability of students is the teacher's habits that dominate learning activities. Teachers assume that students will not gain knowledge if they do not transfer the knowledge they have, and assume that learning that focuses on student activities (student center) is only troublesome and results in learning objectives not being achieved. This study aims to describe natural science with the application of the *STAD* model which can improve science learning achievement in the subject of Inheritance of Traits in Living Things. This study used a Classroom Action Research design consisting of two cycles. Research data collection was carried out from August to October 2018. Research in the form of student activities and student achievement was obtained through tests at the end of each cycle. The results showed that students' interest increased by (14%) in cycle 1, from 70% to 84% in cycle 2. In increasing learning achievement, the number of students who met KKM standards in cycle 1 was 24 students with a mastery percentage of 66%, and students who were declared to have met the KKM standard in cycle 2 were 35 students with a completeness percentage of 97%. The percentage increase is 31% from cycle 1. So it can be concluded that the application of the *STAD* model can improve student achievement in class IX-D SMP Negeri 2 Pare on the material Inheritance of Traits in Living Things.

Keywords : Interest, Learning Achievement, *STAD*

Abstrak : Hasil pemantauan dalam proses pembelajaran dan hasil kuisioner yang diberikan kepada siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri menunjukkan kemampuan siswa masih rendah pada mata pelajaran IPA. Banyak siswa yang mengalami kesulitan terutama pada materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup. Hal ini mengakibatkan rendahnya kualitas kegiatan belajar mengajar dan nilai tes. Rendahnya kualitas kegiatan belajar mengajar dan nilai tes akan berdampak pada rendahnya prestasi siswa. Setelah dikaji secara mendalam penyebab rendahnya kemampuan siswa adalah kebiasaan guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru beranggapan bahwa siswa tidak akan mendapatkan pengetahuan apabila tidak mentransfer ilmu yang dimilikinya, serta beranggapan bahwa pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan

siswa (student centre) hanya merepotkan dan berakibat tujuan pembelajaran tidak tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan IPA dengan penerapan model *STAD* yang dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada materi Pewarisan Sifat Pada MakhluK Hidup. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018. Penelitian berupa aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa diperoleh melalui tes pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peningkatan minat siswa sebesar (14%) pada siklus 1, dari 70% menjadi 84% pada siklus 2. Pada peningkatan prestasi belajar jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi standar KKM pada siklus 1 sebanyak 24 siswa dengan prosentase ketuntasan sebesar 66%, dan siswa yang dinyatakan memenuhi standart KKM pada siklus 2 adalah 35 siswa dengan prosentase ketuntasan sebesar 97%. Adapun persentase peningkatannya adalah sebesar 31% dari siklus 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *STAD* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare pada materi Pewarisan Sifat Pada MakhluK Hidup.

Kata Kunci : Minat, Prestasi Belajar, *STAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang berguna beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini dituangkan dalam tujuan pembelajaran IPA yaitu melatih cara berpikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan infomasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sehingga IPA merupakan bidang ilmu yang strategis untuk membentuk generasi yang siap menghadapi era global yang penuh dengan kompetitif tersebut.

IPA sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran IPA dalam revolusi teknologi. Melihat betapa besar peran IPA dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru wajib mengajarkan dasar-dasar IPA merasa ingin untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar IPA. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPA selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian IPA siswa yang mencapai nilai dibawah 60 pada Materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran IPA. Pembelajaran sehari-hari menggunakan model ceramah dan latihan-latihan soal secara individual dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar IPA. Menyikapi kondisi tersebut sudah seharusnya para guru berpikir kreatif dan menerapkan model yang lebih menarik untuk diajarkan kepada siswa agar siswa lebih berminat dan menganggap pelajaran IPA adalah pelajaran yang menyenangkan. Salah satu model yang bisa diterapkan adalah model STAD.

Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap IPA akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai.

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggungjawab sendiri-sendiri sehingga tujuan pembelajaran kooperatif dapat berjalan bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan harapan kurikulum dan masyarakat. (Sukidin, 2007). Model pembelajaran kooperatif STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa, tetapi keterampilan kooperatif menjadi semakin penting untuk keberhasilan dalam menghadapi tuntutan lapangan kerja yang berorientasi pada kerjasama kelompok dalam tim. Karena pentingnya interaksi dalam tim, maka penerapan

strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat mendukung keberhasilan pembelajaran.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada sebaiknya para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu dan menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Bila usaha-usaha tersebut tidak berhasil, pengajar dapat memakai intensif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Intensif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian intensif yang akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul. (Slameto, 2003)

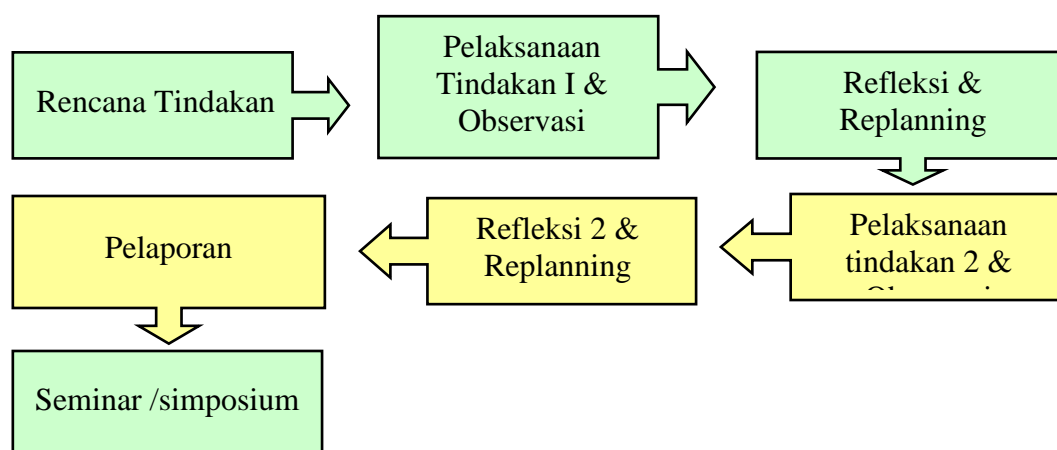
Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaanya dalam belajar. Setiap proses belajar akan melibatkan semua tahapan-tahapan belajar. Guru harus dapat mempengaruhi informasi untuk disimpan siswa. Respon yang aktif dari siswa merupakan elemen yang penting dalam belajar. Hal ini sangat menunjang terhadap keberhasilan siswa dalam menempuh suatu program pembelajaran menunjukkan adanya suatu proses perolehan informasi pada sejumlah materi pembelajaran yang dapat dikuasai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu dengan melalui pengukuran prestasi belajar. Sebagai contoh dalam pengisian hasil laporan nilai akhir semester dalam rapor tidak mungkin dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan tes (pengakuan prestasi) dengan menggunakan alat pengukur tes tersebut, maka dapatlah diketahui kemampuan siswa melalui prestasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Arifin (2009) prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (achievement) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain sebagai: indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai

siswa, lambang pemuasan hasrat ingin tahu, bahan informasi dalam inovasi pendidikan, indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan dan indikator daya serap (kecerdasan siswa). Dari definisi prestasi dan belajar, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam bentuk nilai yang merupakan hasil penilaian pengetahuan dan pengalaman terhadap ilmu yang dipelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian direncanakan dengan mengimplementasikan penelitian tindakan kelas yang meliputi komponen-komponen :1) Perencanaan/ Planning, 2) Tindakan/ Acting, 3) Observasi/ Obserfing, 4) Refleksi/ Reflecting. Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (Sukidin, dkk. 2002), cirri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah. Sedangkan model rancangan yang digunakan mengacu pada rancangan Kemmis & Taggart (1988) yang merupakan pengembangan dari konsep yang diperkenalkan Kurt Lewin yang dikemukakan oleh Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2012). Dijelaskan bahwa model rancangan ini terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu : 1. penyusunan rencana tindakan, 2. pelaksanaan tindakan, 3. Pengamatan dan 4. perefleksian, pengambilan kesimpulan dan saran.



Gambar 1. Alur PTK

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri yang berlokasi terletak di Jln. Pahlawan Kusuma Bangsa No. 2 Pare Kabupaten Kediri. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 siswa. Alasan menggunakan

subyek penelitian di kelas ini adalah karena minat yang rendah dan berimplikasi pada rata-rata hasil belajarnya yang cenderung rendah pula dan belum pernah dijadikan subyek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan September 2018 sampai bulan Nopember 2018. Adapun jadwal yang tersusun sebagai berikut :

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Disini peneliti akan bertindak sebagai guru pengajar yang akan mengobservasi kegiatan belajar siswa didalam kelas. Dokumentasi yang digunakan oleh guru berupa nilai siswa dalam menguasai materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup. Untuk mengetahui keefektivan suatu model dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu model penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Persiapan Umum Pelaksanaan Tindakan. Menyusun perangkat pembelajaran, yang meliputi : Silabus, Berisi garis-garis pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Digunakan dalam penyajian pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan tidak menyimpang dari apa yang telah ditetapkan. Lembar Kegiatan Pembelajaran, Lembar panduan kerja baik digunakan untuk menilai guru, siswa maupun pengelolaan kelas. Dalam hal ini dengan cara menyusun instrumen penelitian, yang meliputi : lembar observasi pengelolaan pembelajaran/kinerja guru dan aktivitas siswa, dan lembar tes. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah : Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Guru menjelaskan teknik pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan dibantu dan diamati oleh kolaborator. Guru meminta siswa melengkapi lembar kerja dan kemudian mengevaluasinya secara bersama-sama sebagai latihan. Guru memberikan penguatan dari hasil latihan atau tanya jawab dan menyimpulkan materi pembelajaran. Guru memberikan kilas

balik materi. Pembelajaran diakhiri dengan penilaian dalam bentuk tes tulis. Tahap Pengamatan. Pada tahap ini seluruh proses belajar mengajar akan diamati oleh kolaborator. Tindakan ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan data secara keseluruhan dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan.

Pengamatan yang dilakukan meliputi : Guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. siswa melakukan kegiatan latihan dengan teman sebangkunya untuk memahami konsep materi pembelajaran.. Siswa mencoba mengkomunikasikan dari hasil latihannya yang ditunjukkan dapat menjawab dan melengkapi pertanyaan pada lembar kerja dari guru. Siswa mengerjakan soal test tulis. Tahap Refleksi. Pada tahap ini kegiatannya adalah peneliti melakukan beberapa proses dalam pencapaian tahapan refleksi dan selalu berdiskusi dengan kolaborator. Kemudian mengolah data dari hasil pengamatan kolaborator yang meliputi pengamatan terhadap prestasi siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran dan seluruh data tersebut dianalisis dan disimpulkan. Dari hasil ini guru dapat mengetahui dengan jelas kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model ini. Hal ini akan menjadi pertimbangan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya

Tabel 1. Hasil Tes Tulis Pada Siklus 1

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETUNTASAN	
				T	TT
1	Alex Putra Hermawan	L	78	✓	
2	Aprilia Nur Santi	P	75	✓	
3	Ariq Bektı Saputra	L	75	✓	
4	Aulia Hanindya Putri	P	88	✓	
5	Aviva Kurnia Wardani	P	65		✓
6	Bayu Aji Maulana Akbar	L	69		✓
7	Byutifa Rosita Sari	P	62		✓
8	Denpa Dwi Yola E	P	83	✓	
9	Diah Intan Kumalasari	P	80	✓	
10	Diva Aqila Alfianka Hadi	P	65		✓
11	Erika Putri Rahmadhani	P	85	✓	
12	Eskey Mas Pratama	L	70		✓
13	Fazaa Hanifah Hidayatullah	L	65		✓
14	Helen Novi Antika	P	79	✓	
15	Jasmin Aulia Prayoga	P	80	✓	
16	Jining Agung Puspita	P	89	✓	
17	M Fikri Awaludin	L	82	✓	
18	M Hafis Awaliyan	L	70		✓
19	Mega Amelia Sucipto	P	70		✓
20	Muhammad Lintang Diparena A	L	80	✓	
21	Nabila Kaulika A	P	88	✓	
22	Nalurita Kusuma Ardani	P	87	✓	
23	Oscar Rafi	L	65		✓

24	Qurrotul Ayyun	P	79	✓	
25	Rizky Ramadhan	L	70		✓
26	Safin Nathania Putri	P	89	✓	
27	Savira Putri Widiyanti	P	75	✓	
28	Shafa Tasya Salsabila	P	76	✓	
29	Suci Marhaeningtyas	P	80	✓	
30	Surya Ganda Syah P	L	88	✓	
31	Talisa Fasya Laksita Putri	P	79	✓	
32	Tiara Aliyatusz Zainiah	P	80	✓	
33	Uky Feby Febrian	L	76	✓	
34	Yusi Irfan Mahendra S	L	75	✓	
35	Zha-Zha Widya Syahlina	P	70		✓
36	Rien Arfan	P	70		✓

Keterangan :

T	: Tuntas
TT	: Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas	: 24
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 12
Skor Maksimal Ideal	: 3600
Skor tercapai	: 2757
Rata-rata skor tercapai	: 76
Prosentase kelulusan	: 66%
Klasikal	: Belum tuntas

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa ada 24 siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 dari 36 siswa. Dengan demikian dapat dihitung prosentase siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (ketuntasan kelas) adalah sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{24}{36} \times 100 \% = 66 \%$$

Dari siklus 1 didapatkan hasil 66% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , peneliti menyimpulkan dalam siklus 1 ini, masih kurangnya adaptasi dengan menggunakan model STAD. Selain itu dari pihak siswa masih kurang memahami pengarahan dari guru, sehingga masih kurangnya pula hasil yang dicapai dalam individu. Kurang jelas dalam memahami ini sangat berpengaruh dalam hal minat, maka sangat disarankan untuk melakukan siklus selanjutnya.

Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 ini, kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah sama. Hanya pada materi pembelajarannya yang berbeda dan penambahan kegiatan untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus 1. Pada siklus 2 ini kegiatan pembelajaran dilakukan dalam empat tahapan yaitu : Tahap Perencanaan. Tahap perencanaan ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen

penelitian. Perangkat pembelajaran yang disusun oleh peneliti adalah : Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus 2 yang didalam proses pembelajarannya dengan menggunakan model STAD : Sedangkan instrumen penelitian yang disusun oleh peneliti adalah : Lembar penilaian siklus 2. Lembar pengamatan aktivitas siswa yang digunakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung yang dilakukan oleh kolaborator. Instrumen validasi yang digunakan setelah pelaksanaan siklus 2. Akumulasi hasil belajar siswa. Adapun perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh siswa yang dikerjakan dirumah adalah : Buku atau artikel sumber pendukung materi pembelajaran

Tahap Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah : Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Guru menjelaskan teknik pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan dibantu dan diamati oleh kolaborator. Guru memberikan penguatan dari diskusi atau tanya jawab dalam bentuk kuis dan menyimpulkan materi pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan penilaian dalam bentuk tes tulis. Tahap Pengamatan. Pada tahap ini seluruh proses belajar mengajar akan diamati oleh kolaborator. Tindakan ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan data secara keseluruhan dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Pengamatan yang dilakukan meliputi : Guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Siswa menjawab berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru dan kolaborator mencatat hasil dari pengamatan selama pembelajaran. Guru memberikan materi pembelajaran menggunakan model STAD. Tahap Refleksi. Pada tahap ini kegiatannya adalah peneliti melakukan beberapa proses dalam pencapaian tahapan refleksi dan selalu berdiskusi dengan kolaborator. Kemudian mengolah data dari hasil pengamatan kolaborator yang meliputi pengamatan terhadap prestasi siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran dan seluruh data tersebut dianalisis dan disimpulkan.

Dari hasil pengamatan tersebut guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan ini guru dapat mengetahui secara jelas keefektifan dan kelebihan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model STAD ini, sehingga dapat menyimpulkan apakah penggunaan model ini dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar siswa atau tidak. Apabila model ini ternyata mempunyai kelebihan untuk mengatasi hasil belajar siswa yang rendah, maka model ini dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil kegiatan pembelajaran

siswa Kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare tahun pelajaran 2018/2019 berkaitan dengan upaya peningkatan minat belajar siswa dengan Model STAD.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Tes Tulis Pada Siklus 2

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETUNTASAN	
				T	TT
1	Alex Putra Hermawan	L	88	✓	
2	Aprilia Nur Santi	P	78	✓	
3	Ariq Bekti Saputra	L	89	✓	
4	Aulia Hanindya Putri	P	80	✓	
5	Aviva Kurnia Wardani	P	80	✓	
6	Bayu Aji Maulana Akbar	L	79	✓	
7	Byutifa Rosita Sari	P	78	✓	
8	Denpa Dwi Yola E	P	88	✓	
9	Diah Intan Kumalasari	P	90	✓	
10	Diva Aqila Alfianka Hadi	P	80	✓	
11	Erika Putri Rahmadhani	P	90	✓	
12	Esky Mas Pratama	L	95	✓	
13	Fazaa Hanifah Hidayatullah	L	90	✓	
14	Helen Novi Antika	P	80	✓	
15	Jasmin Aulia Prayoga	P	95	✓	
16	Jining Agung Puspita	P	76	✓	
17	M Fikri Awaludin	L	75	✓	
18	M Hafis Awaliyan	L	76	✓	
19	Mega Amelia Sucipto	P	88	✓	
20	Muhammad Lintang Diparena A	L	78	✓	
21	Nabila Kaulika A	P	80	✓	
22	Nalurita Kusuma Ardani	P	86	✓	
23	Oscar Rafi	L	90	✓	
24	Qurrotul Ayyun	P	88	✓	
25	Rizky Ramadhan	L	80	✓	
26	Safin Nathania Putri	P	78	✓	
27	Savira Putri Widiyanti	P	77	✓	
28	Shafa Tasya Salsabila	P	77	✓	
29	Suci Marhaeningtyas	P	70		✓
30	Surya Ganda Syah P	L	80	✓	
31	Talisa Fasya Laksita Putri	P	86	✓	
32	Tiara Aliyatusz Zainiah	P	84	✓	
33	Uky Feby Febrian	L	86	✓	
34	Yusi Irfan Mahendra S	L	89	✓	
35	Zha-Zha Widya Syahlina	P	90	✓	
36	Rien Arfan	P	95	✓	

Keterangan :

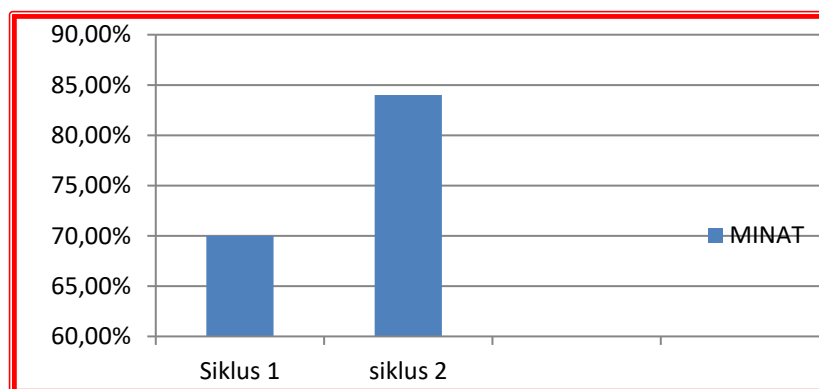
T	: Tuntas
TT	: Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas	: 35
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 1
Skor Maksimal Ideal	: 3600
Skor tercapai	: 3009

Rata-rata skor tercapai : 84
Prosentase kelulusan : 97%
Klasikal : Tuntas

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa ada 35 siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 dari 36 siswa. Dengan demikian dapat dihitung prosentase siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (ketuntasan kelas) sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{35}{36} \times 100 \% = 97 \%$$

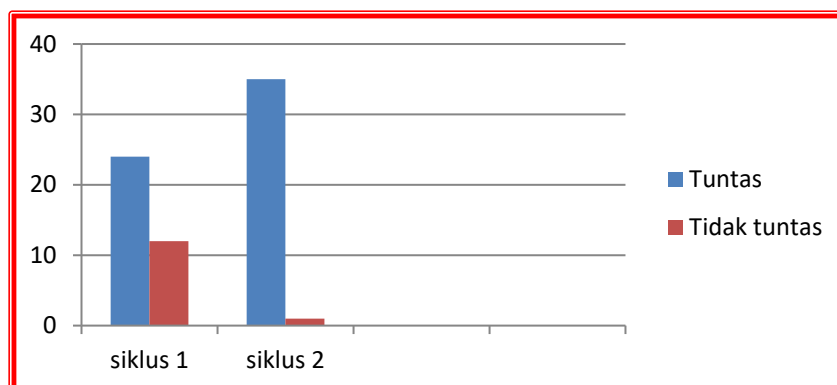
Karena terdapat hasil 84% untuk pengamatan guru dan siswa, dan hasil 97% dari siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , maka dapat dikatakan bahwa pada siklus 2 ini ketuntasan kelas sudah tercapai. Dengan demikian siklus 3 tidak perlu dilakukan lagi. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dan siswa dikategorikan aktif. Hal ini ditunjukkan dengan peran guru yang sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dengan menjalankan tahapan secara berurutan. Aktivitas siswa ditunjukkan dari antusias dan semakin berminatnya siswa untuk mempelajari materi berikutnya. Hal ini ditunjukkan antusias dalam tanya dan menjawab kuis yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan hasil prosentase dari pengamatan tentang minat siswa dan kinerja guru yaitu 70% pada siklus 1 dan prosentase dari pengamatan tentang minat siswa dan kinerja guru yaitu 84% pada siklus 2. Terbukti adanya peningkatan 14% dari 70% menjadi 84%. Adapun grafik peningkatannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Peningkatan Minat

Ketuntasan belajar siswa ditunjukkan secara klasikal bahwa 85 % siswa di kelas tersebut harus memperoleh nilai minimal sama dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Dan prosentase motivasi, baik minat siswa maupun minat kinerja guru ditetapkan dengan $> 85\%$. Berdasarkan analisis data, menunjukkan siklus 1 siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 66%. Ini menunjukkan bahwa secara

klasikal kelas tersebut belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus 2 siswa yang belum tuntas sebanyak 1 siswa dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 97 %. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal kelas tersebut sudah mencapai ketuntasan belajar. Dari kedua siklus tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 31% ditunjukkan dari 66% menjadi 97%. Hal ini menunjukkan pula bahwa model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup. Adapun grafik peningkatannya adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik Peningkatan Prestasi Belajar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Model STAD dapat meningkatkan minat belajar pada materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup pada siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 sebesar 14 % dari 70% pada siklus 1 dan 84% pada siklus 2. 2) Model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup pada siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 sebesar 31% dari 66 % pada siklus 1 dan 97% pada siklus 2.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M., Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Departemen Pendidikan Nasional. (1994). *Model Silabus dan Rencana Pembelajaran*

- Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewey, J. (1969). *Democracy in Education*. Dalam Tyrus Hillway, *American Education; an Introduction Through Readings*. Boston: Houghton Mifflin Comp.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Teknologi dalam Pendidikan*, Bandung: Yayasan Partisipasi Pembangunan Indonesia
- Hurlock, B.E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Muslimin. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : UNESA,
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S. and R McTaggart. (1988). *Action Research - some ideas from The Action Research Planner, Third edition*, ed. Deakin University
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kembangan
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT INDEKS
- Nur, Muhammad. (2003). *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : Pusat Sains dan IPA Sekolah UNESA,
- Nur, Muhammad, (2005). *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Depdiknas
- Purwanto, Ngalm. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Safari. (2005). *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Test dan non test* Jakarta : Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia DEPDIKNAS
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E Robert, (2008). *Cooperatif Learning, Teori Riset dan Prkatik*, Bandung : Nusa Media.
- Sukidin. (2002). *Model Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia
- Sukidin. (2007). *Model Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendekia
- Winkel, W.S. (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Winkel. W.S. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia.



Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar dengan Menggunakan Metode Diskusi pada Materi Iman Kepada Malaikat Di Kelas VII-I SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri

Ida Mahmudah

idamahmudan1105@gmail.com

SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri

Abstract : Based on initial observations in class VII-I of SMP Negeri 2 Pare, information was obtained that the learning outcomes of most students in the subject of Islamic Religious Education were still relatively low. The learning process for Islamic Religious Education at SMP Negeri 2 Pare often uses the lecture method. This has an impact on student learning outcomes which show that there are still many student test scores that do not meet the Minimum Completeness Criteria (KKM) set at SMP Negeri 2 Pare. Therefore, in this study the Discussion method was applied to improve student learning outcomes in class VII-I and to find out student responses to discussion learning on Faith in Angels material. This study aims to describe Islamic Religious Education with the application of the discussion method which can increase the motivation and learning achievement of Islamic Religious Education students on the material Faith in Angels. This study used a Class Action Design (PTK) which consisted of two cycles. Research data collection was carried out from October to December 2018. This research was in the form of student learning activities and achievements obtained through tests at the end of each cycle. Based on the results of research data analysis and discussion, it can be concluded as follows: 1) The Discussion Method can increase learning motivation in the material Faith in Angels by 16% from 70% in cycle 1 and 86% in cycle 2. 2) The Discussion Method can improve learning achievement in material Faith in Angels as indicated by an increase in the percentage of classical completeness by 23% from 77% in cycle 1 to 90% in cycle 2.

Keywords : Motivation, Learning Achievement, Discussion

Abstrak : Berdasarkan observasi awal di kelas VII-I SMP Negeri 2 Pare, diperoleh informasi bahwa hasil belajar sebagian besar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pare sering menggunakan metode ceramah. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa masih banyak nilai tes siswa yang belum memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di SMP Negeri 2 Pare. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diterapkan metode Diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-I dan mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran diskusi pada materi Iman Kepada Malaikat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan Agama Islam dengan penerapan metode diskusi yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada materi Iman Kepada Malaikat. Penelitian ini menggunakan desain Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan oktober sampai dengan desember 2018. Penelitian

ini berupa aktivitas dan prestasi belajar siswa diperoleh melalui tes pada setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Metode *Diskusi* dapat meningkatkan motivasi belajar pada materi Iman Kepada Malaikat sebesar 16 % dari 70 % pada siklus 1 dan 86 % pada siklus 2. 2) Metode *Diskusi* dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi Iman Kepada Malaikat yang ditunjukkan dengan peningkatan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 23 % dari 77 % pada siklus 1 menjadi 90 % pada siklus 2.

Kata Kunci : Motivasi, Prestasi Belajar, Diskusi

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan akan terus terjadi dalam arus globalisasi dunia ini. Sehingga negara-negara yang ada di dunia ini harus selalu mengikuti kemajuan apabila tidak ingin tertinggal dengan negara lain yang sudah maju. Demi majunya suatu negara dan demi mengikuti arus perkembangan yang terus terjadi dalam dunia ini, maka dilaksanakan pembangunan dalam berbagai bidang. Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan, proses perencanaan hingga penyelenggaraannya di tingkat sekolah perlu terus dilakukan pembenahan dan penyempurnaan. Dalam pemberian suatu materi pembelajaran kepada siswa, guru diharapkan mampu memotivasi siswa agar senantiasa aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Menurut (Sardiman, 2008) motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Untuk itu guru harus lebih banyak belajar lagi dari kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh adanya peranan aktif antara seorang guru dengan para siswanya. Dalam penerapan pembelajaran di sekolah, upaya untuk dapat meningkatkan aktifitas antara seorang guru dan siswa tidaklah mudah. Dalam mengikuti pembelajaran, terutama siswa masih perlu latihan yang lebih untuk dapat menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan dalam hal ini tentu saja adalah rajin dalam belajar. Dalam mempelajari materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh

guru, ketidakmampuan siswa dalam memahami materi pelajaran masih tergolong rendah. Hal ini tentunya menjadikan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan kurang dapat berjalan dengan aktif dan efektif. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006) menyebutkan, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar

Untuk itu, guru sebagai seorang pengajar harus mampu memberikan metode pembelajaran yang lebih baik yang tentunya dapat menyesuaikan dengan kemampuan belajar yang dimiliki oleh siswa. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam belajar siswa, diharapkan selain mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam hal ini adalah peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu metode pembelajaran itu adalah metode diskusi. Metode (method), secara harfiah berarti cara metode, atau metodik berasal dari Bahasa Yunani (metha), yang berarti melalui atau melewati. Secara umum metode atau metodik bisa diartikan berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar. (Djamarah, 2000). Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja atau sistematis untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Ruslan, 2004). (Emzir, 2007) mengatakan metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar.

Surachmad (dalam Hamalik. 2003) Secara umum metode berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajarkan kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar dengan cara sistematis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan metode adalah suatu cara kerja atau sistematis untuk memahami suatu subjek atau objek agar tercapai tujuan pembelajaran. Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pernyataan atau problem dimana para peserta diskusi dengan jujur berusaha untuk mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang

disepakati bersama. Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut: harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik (Bahri, 2012). Menurut Sanjaya, (2010), secara bahasa ada tiga istilah yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas, yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metologi untuk memecahkan suatu masalah. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu. Ketiga kelas menunjukkan pada tempat berlangsungnya tindakan. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk kolaboratif artinya guru yang melaksanakan proses pembelajaran dikelas adalah peneliti dengan dibantu oleh seorang guru lain dengan bidang studi yang sama yang bertindak sebagai pengamat.

Penanggung jawab penuh penelitian ini adalah peneliti. Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut: 1) Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. 2) Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama. 3) Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga. 4) Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang bermotivasi terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya. 5) Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, 2002).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus

meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri yang berlokasi terletak di Jl. PK. Bangsa No. 25 Pare Kabupaten Kediri. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII-I SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 39 siswa. Alasan menggunakan subyek penelitian di kelas ini adalah karena motivasi yang rendah dan berimplikasi pada rata-rata hasil belajarnya yang cenderung rendah pula dan belum pernah dijadikan subyek penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2018. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, dokumentasi, analisis data dan membuat ulangan pada akhir siklus. Untuk melaksanakan kegiatan ini guru mempersiapkan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu lembar observasi/pengamatan yaitu lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan kinerja guru, book note dan tes tulis pada akhir siklus. Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian antara lain : Silabus yaitu berisi garis-garis pelaksanaan pembelajaran oleh guru, RPP digunakan dalam penyajian pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan tidak menyimpang dari apa yang telah ditetapkan, Lembar Kegiatan Pembelajaran digunakan untuk menilai guru, siswa maupun pengelolaan kelas. Dalam hal ini dengan cara menyusun instrumen penelitian,

yang meliputi : lembar observasi pengelolaan pembelajaran/kinerja guru dan aktivitas siswa, dan lembar tes. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah : siswa diberi soal untuk dipahami terlebih dahulu, memecahkan masalah yang diberikan, membandingkan jawaban, menyimpulkan. Pada tahap ini seluruh proses belajar mengajar akan diamati oleh kolaborator. Tindakan ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan data secara keseluruhan dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Pengamatan yang dilakukan meliputi : Guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, siswa melakukan kegiatan latihan dengan teman sebangkunya untuk memahami konsep materi pembelajaran, Siswa mencoba mengkomunikasikan dari hasil latihannya yang ditunjukkan dapat menjawab dan melengkapi pertanyaan pada lembar kerja dari guru, Siswa mengerjakan soal test tulis

Pada tahap ini kegiatannya adalah peneliti melakukan beberapa proses dalam pencapaian tahapan refleksi dan selalu berdiskusi dengan kolaborator. Kemudian mengolah data dari hasil pengamatan kolaborator yang meliputi pengamatan terhadap prestasi siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran dan seluruh data tersebut dianalisis dan disimpulkan. Dari hasil ini guru dapat mengetahui dengan jelas kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Hal ini akan menjadi pertimbangan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya.

Tabel 1. Hasil Tes Tulis Pada Siklus 1

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETUNTASAN	
				T	TT
1	Aulia Dwi Anisa	P	79	✓	
2	Aulia Widia Putri	P	77	✓	
3	Aurelya Ratamchia Dewanda	P	78	✓	
4	Avisa Herdiana	P	64		✓
5	Azmi Sophia Wakova	P	76	✓	
6	Berlian Gadis Tania	P	78	✓	
7	Berliana Rizma Riefelya	P	77	✓	
8	Diva Putri Sabrina	P	76	✓	
9	Ferry Setiawan	P	76	✓	
10	Fidriana Sari Wahono	L	76	✓	
11	Figo Adriano	L	62		✓
12	Gading Maharani Jabbar	L	72		✓
13	Ghayra Tsuraya Fillaily	P	76	✓	
14	Gilang Pinarangan Gusti	L	75	✓	
15	Hagia Diankharisma	P	64		✓
16	Hanggriya Tata Yutevawati	P	79	✓	
17	Harjune Dinho Benyqno	L	66		✓
18	Hayayumna Faiza	P	76	✓	
19	Hensam Brahmadya Putra P	L	79	✓	
20	I Dewa Ayu Mumpuni Wlujeng	P	81	✓	

21	Ifti Khaaruddin Al Ghalib	L	70		✓
22	Kevin Raffie Saputra	L	78	✓	
23	Muhammad Fiqih Hafiduddin	L	70		✓
24	Muhammad Iqbal Bayu S	L	76	✓	
25	Muhammad Syahrul Nizam	L	75	✓	
26	Muhammad Yoanvari Al Farizi	L	78	✓	
27	Neisa Nandika Pratama	L	75	✓	
28	Nelson Ferdi Saputra	L	76	✓	
29	Nicky Patraya	L	76	✓	
30	Nina Pitriyana	P	60		✓
31	Nurin Azizah	P	76	✓	
32	Nurlita Indahsari	P	70		✓
33	Octacila Indah Cipta A	P	76	✓	
34	Priti Agustin Wildan	P	76	✓	
35	Putri Bunga Firdausi	P	77	✓	
36	Rara Deisyawa D	P	77	✓	
37	Ratu Ayu Isyana	P	78	✓	
38	Shellina Hermayanti	P	76	✓	
39	Taftriya Tursina Basuki	P	75	✓	

Keterangan :

T	: Tuntas
TT	: Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas	: 30
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 9
Skor Maksimal Ideal	: 3900
Skor tercapai	: 2900
Rata-rata skor tercapai	: 74
Prosentase ketuntasan klasikal	: 77 %
Klasikal	: Belum tuntas

Dari Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa ada 30 siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 dari 39 siswa. Dengan demikian dapat dihitung prosentase siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (ketuntasan kelas) adalah sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{30}{39} \times 100 \% = 77 \%$$

Dari siklus 1 didapatkan hasil 77 % siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , peneliti menyimpulkan dalam siklus 1 ini, masih kurangnya adaptasi dengan menggunakan metode diskusi. Selain itu dari pihak siswa masih kurang memahami pengarahan dari guru, sehingga masih kurangnya pula hasil yang dicapai dalam individu. Kurang jelas dalam memahami ini

sangat berpengaruh dalam hal motivasi, maka sangat disarankan untuk melakukan siklus selanjutnya.

Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 ini, kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah sama. Hanya pada materi pembelajarannya yang berbeda dan penambahan kegiatan untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus 1. Pada siklus 2 ini kegiatan pembelajaran dilakukan dalam empat tahapan yaitu : Tahap perencanaan ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran yang disusun oleh peneliti adalah : Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus 2 yang didalam proses, instrumen penelitian yang disusun oleh peneliti adalah : Lembar penilaian siklus 2, Lembar pengamatan aktivitas siswa yang digunakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung yang dilakukan oleh kolaborator, Instrumen validasi yang digunakan setelah pelaksanaan siklus 2 adalah akumulasi hasil belajar siswa dan buku atau artikel sumber pendukung materi pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah : Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari, Guru menjelaskan teknik pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, Guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan dibantu dan diamati oleh kolaborator, Guru memberikan penguatan dari diskusi atau tanya jawab dalam bentuk kuis dan menyimpulkan materi pembelajaran, Pembelajaran diakhiri dengan penilaian dalam bentuk tes tulis. Pada tahap ini seluruh proses belajar mengajar akan diamati oleh kolaborator. Tindakan ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan data secara keseluruhan dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Pengamatan yang dilakukan meliputi : Guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, Siswa menjawab berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru, Guru dan kolaborator mencatat hasil dari pengamatan selama pembelajaran berlangsung, Guru memberikan materi pembelajaran megunakan metode diskusi. Pada tahap ini kegiatannya adalah peneliti melakukan beberapa proses dalam pencapaian tahapan refleksi dan selalu berdiskusi dengan kolaborator. Kemudian mengolah data dari hasil pengamatan kolaborator yang meliputi pengamatan terhadap prestasi siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran dan seluruh data tersebut dianalisis dan disimpulkan.

Dari hasil pengamatan tersebut guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan ini guru dapat mengetahui secara jelas keefektifan dan kelebihan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi

sehingga dapat menyimpulkan apakah penggunaan metode ini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa atau tidak. Apabila metode ini ternyata mempunyai kelebihan untuk mengatasi hasil belajar siswa yang rendah, maka metode ini dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil kegiatan pembelajaran siswa Kelas VII-I SMP Negeri 2 Pare tahun pelajaran 2018/2019 berkaitan dengan upaya peningkatan motivasi belajar siswa dengan metode diskusi. Adapun secara rinci akan dipaparkan dari hasil observasi dan catatan peneliti tentang kegiatan siswa, kinerja guru, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa Kelas VII-I SMP Negeri 2 Pare tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Tes Tulis Pada Siklus 2

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETUNTASAN	
				T	TT
1	Aulia Dwi Anisa	P	88	✓	
2	Aulia Widia Putri	P	80	✓	
3	Aurelya Ratamchia Dewanda	P	80	✓	
4	Avisa Herdiana	P	87	✓	
5	Azmi Sophia Wakova	P	80	✓	
6	Berlian Gadis Tania	P	70		✓
7	Berliana Rizma Riefelya	P	87	✓	
8	Diva Putri Sabrina	P	80	✓	
9	Ferry Setiawan	P	90	✓	
10	Fidriana Sari Wahono	L	84	✓	
11	Figo Adriano	L	80	✓	
12	Gading Maharani Jabbar	L	80	✓	
13	Ghayra Tsuraya Fillaily	P	80	✓	
14	Gilang Pinarangan Gusti	L	85	✓	
15	Hagia Diankharisma	P	89/70		✓
16	Hanggriya Tata Yutevawati	P	80	✓	
17	Harjune Dinho Benyqno	L	90	✓	
18	Hayayumna Faiza	P	76	✓	
19	Hensam Brahmadya Putra P	L	78	✓	
20	I Dewa Ayu Mumpuni Wlujeng	P	88	✓	
21	Ifti Khaaruddin Al Ghalib	L	78	✓	
22	Kevin Raffie Saputra	L	89	✓	
23	Muhammad Fiqih Hafiduddin	L	90	✓	
24	Muhammad Iqbal Bayu S	L	87	✓	
25	Muhammad Syahrul Nizam	L	70		✓
26	Muhammad Yoanvari Al Farizi	L	92	✓	
27	Neisa Nandika Pratama	L	95/76		✓
28	Nelson Ferdi Saputra	L	78	✓	
29	Nicky Patraya	L	88	✓	
30	Nina Pitriyana	P	89	✓	
31	Nurin Azizah	P	80	✓	
32	Nurlita Indahsari	P	80	✓	

33	Octacila Indah Cipta A	P	80	✓
34	Priti Agustin Wildan	P	78	✓
35	Putri Bunga Firdausi	P	85	✓
36	Rara Deisyawa D	P	80	✓
37	Ratu Ayu Isyana	P	80	✓
38	Shellina Hermayanti	P	87	✓
39	Taftriya Tursina Basuki	P	76	✓

Keterangan :

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 35

Jumlah siswa yang belum tuntas : 4

Skor Maksimal Ideal : 3900

Skor tercapai : 3196

Rata-rata skor tercapai : 82

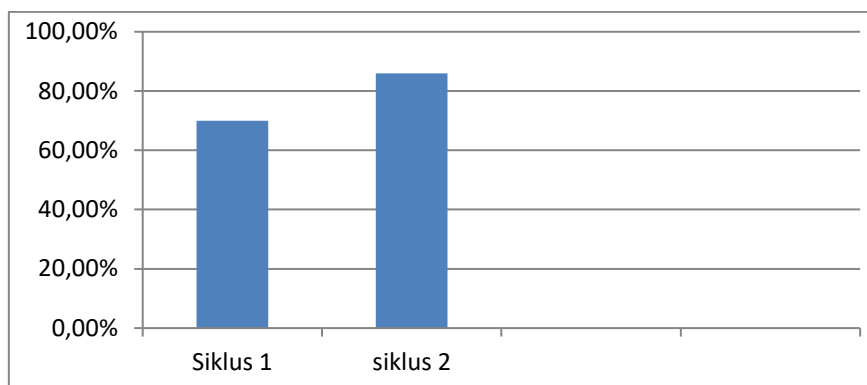
Prosentase kelulusan : 90 %

Klasikal : Tuntas

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 35 siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 dari 39 siswa. Dengan demikian dapat dihitung prosentase siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (ketuntasan kelas) sebagai berikut :

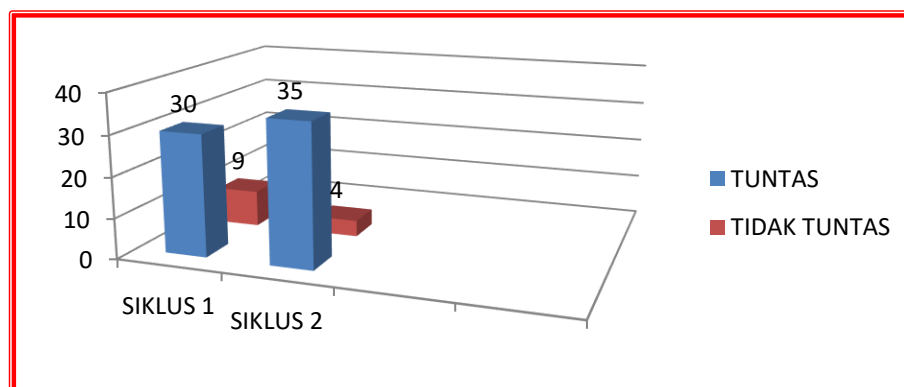
$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{35}{39} \times 100 \% = 90 \%$$

Karena terdapat hasil 86% untuk pengamatan guru dan siswa, dan hasil 90 % dari siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , maka dapat dikatakan bahwa pada siklus 2 ini ketuntasan kelas sudah tercapai. Dengan demikian siklus 3 tidak perlu dilakukan lagi. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dan siswa dikategorikan aktif. Hal ini ditunjukkan dengan peran guru yang sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dengan menjalankan tahapan secara berurutan. Aktivitas siswa ditunjukkan dari antusias dan semakin bermotivasinya siswa untuk mempelajari materi berikutnya. Hal ini ditunjukkan antusias dalam tanya dan menjawab yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan hasil prosentase dari pengamatan tentang motivasi siswa dan kinerja guru yaitu 70% pada siklus 1 dan prosentase dari pengamatan tentang motivasi siswa dan kinerja guru yaitu 86% pada siklus 2 Terbukti adanya peningkatan 16% dari 70% menjadi 86%. Adapun grafik peningkatannya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Peningkatan Motivasi

Ketuntasan belajar siswa ditunjukkan secara klasikal bahwa 85 % siswa di kelas tersebut harus memperoleh nilai minimal sama dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Dan prosentase motivasi, baik motivasi siswa maupun motivasi kinerja guru ditetapkan dengan $> 85\%$. Berdasarkan analisis data, menunjukkan siklus 1 siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 77 %. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal kelas tersebut belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus 2 siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 90 %. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal kelas tersebut sudah mencapai ketuntasan belajar. Dari kedua siklus tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 23 % ditunjukkan dari 77 % pada siklus 1 menjadi 90 % pada siklus 2. Hal ini menunjukkan pula bahwa metode diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Agama Islam khususnya pada materi Iman Kepada Malaikat. Adapun grafik peningkatannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Peningkatan Prestasi Belajar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Metode *Diskusi* dapat meningkatkan motivasi belajar pada materi Iman Kepada Malaikat pada siswa kelas VII-I SMP Negeri 2 Pare Semester Ganjil Tahun Pelajaran

2018/2019 sebesar 16 % dari 70 % pada siklus 1 dan 86 % pada siklus 2. 2) Metode *Diskusi* dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi Iman Kepada Malaikat pada siswa kelas VII-I SMPN 2 Pare Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 yang ditunjukkan dengan peningkatan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 23 % dari 77 % pada siklus 1 menjadi 90 % pada siklus 2.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Bahri, Syaiful, 2012, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Jakarta
- Basri, Syamsu. 2000. Teaching speaking. Makalah disampaikan pada Penataran. Instruktur Guru Bahasa Inggris SLTP Swasta tanggal 8 – 19 Pebruari 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Edisi ke-3. Balai. Pustaka, Jakarta
- Gie. 1998. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberti
- Hasnawiyah. 1994. *Motivasi dan Motivasi Siswa terhadap Jurusan Biologi pada SMA di Ujungpandang*. Skripsi FPMIPA IKIP Ujungpandang
- Jill Hadfield 1986. Classroom Dynamic. Oxford University Press. Joyce, B. R., & Weil, M.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press
- Loekmono. 1994. *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poerwadarmin, 1991, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rustam, Mundilarto. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Ditjen Dikti
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudarmono. 1994. *Tuntunan Metodologi Belajar*. Jakarta: Grasindo
- Zuhaerini. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.



Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan Melalui Model *Jigsaw*

Agus Susanto

agus.susanto071267@gmail.com

SMP Negeri 1 Pogalan, Trenggalek

Abstract : This study uses the Jigsaw Cooperative Learning Model with social interaction competency standards on social life and nationality in class VIII students. The basis for describing the influence of social interaction on social life and nationality through the Jigsaw Model. The purpose of this study was to objectively determine the increase in social studies learning outcomes through the Jigsaw Model in the matter of increasing social science learning outcomes in material about the influence of social interaction on social and national life through the Jigsaw Model for Class VIII-B Students Semester 1 of the 2022/2023 Academic Year in SMP Negeri 1 Pogalan. This research method is Action Research with the Stephen Kemmis model. This Jigsaw learning model is designed in two cycles. Research results In the first cycle of student learning outcomes have not reached completeness. The average value is 65.625. There are 18 students who achieve completeness with a percentage of 55.00%. In cycle II, student learning outcomes have reached completeness. The average value is 79.37. There were 19 students who achieved completeness with a percentage of 93.75%. The conclusion of this study, the Jigsaw Technique can improve social studies learning outcomes in material The influence of social interaction on social life and nationality through the Jigsaw Model in Class VIII-B Semester 1 Academic Year 2022/2023 at SMP Negeri 1 Pogalan. Based on this conclusion, it is suggested that teachers always improve learning outcomes by choosing methods or media that are appropriate to the characteristics of teaching materials and students.

Keywords : Learning Outcomes, Social Interaction, Jigsaw Model.

Abstrak : Penelitian ini menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* dengan standar kompetensi interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan pada siswa kelas VIII. Dasar mendeskripsikan pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan melalui Model *Jigsaw*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara objektif peningkatan hasil belajar IPS materi melalui Model *Jigsaw* pada materi peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan melalui Model *Jigsaw* pada Siswa Kelas VIII-B Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 di SMP Negeri 1 Pogalan. Metode Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan dengan model Stephen Kemmis. Pembelajaran model *Jigsaw* ini dirancang dalam dua siklus. Hasil penelitian Pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai sebesar 65,625. Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 18 anak dengan persentase sebesar 55,00%. Pada siklus II hasil pembelajaran siswa sudah mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai sebesar 79,37. Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 19 orang dengan persentase

sebesar 93,75%. Kesimpulan penelitian ini, Teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan Melalui Model *Jigsaw* pada Siswa Kelas VIII-B Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 di SMP Negeri 1 Pogalan. Berdasarkan simpulan ini disarankan agar guru senantiasa meningkatkan hasil belajar dengan memilih metode atau media yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan siswa.

Kata kunci : Hasil belajar, Interaksi sosial, Model *Jigsaw*.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses terencana untuk mewujudkan suasana belajar untuk mencapai suatu kompetensi agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, intelektual, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga memiliki kecakapan hidup. Proses pembelajaran harus mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa mampu mengembangkan diri sesuai dengan lingkungannya. Namun demikian sampai saat ini dunia pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan seperangkat fakta yang harus dihafal. Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kelas sebagian besar masih berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan yang utama, dan ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan di Ujian Sekolah pada setiap akhir tahun pelajaran yang juga ikut menentukan predikat kelulusan setiap siswa SMP, karena dari pelajaran IPS tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial disekitarnya serta mampu menerapkan ilmu yang mereka dapat dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran IPS perlu mendapat perhatian khusus. Salah satu materi ajar yang perlu mendapat perhatian khusus itu adalah pada Kompetensi Dasar memahami Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan yang konten materinya begitu banyak. Itulah kenyataan yang dihadapi oleh sebagian besar guru IPS. Materi pelajarannya yang kompleks, sering dianggap sebagai pelajaran yang mudah tapi susah, bersifat hafalan dan membosankan, sehingga menyebabkan rendahnya perhatian dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya perhatian siswa pada mata pelajaran IPS, ditambah dengan strategi pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan rendahnya prestasi siswa.

Berdasarkan hasil analisis ulangan harian selama ini diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas VIII dalam memahami materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa itu disebabkan oleh kurangnya motivasi guru kepada siswa dalam pembelajaran tersebut. Guru belum menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Siswa memiliki kecenderungan bahwa belajar itu hanya menanti informasi dari guru dan seolah-olah tidak ada upaya untuk menggali dan menemukan sendiri berbagai informasi yang diperlukan. Siswa masih beranggapan bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar baginya.

Padahal pada era teknologi informasi ini sumber belajar telah berkembang amat pesat misalnya buku, surat kabar, majalah, radio, televisi, bahkan internet. Atas dasar kenyataan itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model-model pembelajaran inovatif dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu membangkitkan minat siswa dalam belajar serta diharapkan mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah adalah model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Pembelajaran Kooperatif model Jigsaw. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya (Slavin, 2008). Pembelajaran seperti ini siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS khususnya pada Kompetensi dasar memahami Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan dengan model Jigsaw, siswa dengan jumlah 32 orang dibagi dan dibentuk dalam 4 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 siswa yang memiliki latar kemampuan yang heterogen. Masing-masing kelompok memilih seorang ketua. Setiap kelompok bertugas mengidentifikasi materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan yang berbeda. Selanjutnya, ketua-ketua kelompok yang telah mempelajari materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan bertemu dalam kelompokbaru. Dalam kelompok baru ini, masing-masing wakil kelompokbertugas menyampaikan hasil kerja kelompoknya agar ditanggapi oleh

kelompok lain. Setelah itu, tiap anggota kelompok baru kembali ke kelompok asal untuk mengajar teman satu kelompok tentang Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan yang mereka peroleh dari kelompok lain. Masing-masing anggota kelompok mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Langkah selanjutnya, wakil dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi, lalu memberikan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dengan demikian diharapkan pembelajaran akan berlangsung secara menarik, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk memahami materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan secara cepat dan tepat. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dan tidak terpisah dari pembelajaran karena hasil belajar merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan suatu proses pembelajaran. (Sudjana, 2009) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut (Slameto, 2010) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Dalam proses memperoleh hasil belajar yang baik itu diperlukan metode dan media pembelajaran yang tepat artinya yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kehidupan sehari-hari yang akrab dengan kita atau istilahnya kontekstual, yaitu peserta didik menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan dan keterhubungan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. sehingga apa yang menjadi hasil belajar dapat terpenuhi dengan jumlah pengukuran hasil belajar di atas standar yang ada, selain metode dan media pembelajaran ada juga yang menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut (Nasution, 2006) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan pendidik. Berdasarkan uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh pendidik setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang menawarkan cara dan prosedur kerja untuk meningkatkan profesionalitas guru sebagai agen dan fasilitator pembelajaran melalui perubahan pelaksanaan proses belajar mengajar menjadi proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan metode Deskriptif Kualitatif. Menurut Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2006) penelitian tindakan kelas terjadi dari siklus-siklus yang berbentuk spiral. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan (2) tahap pelaksanaan atau tindakan (3) tahap pengamatan atau observasi, dan (4) tahap refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Pogalan, semester 1 tahun pelajaran 2022/2023, dengan jumlah siswa 32 anak, siswa laki-laki berjumlah 14 anak dan siswa perempuan berjumlah 18 anak. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pelaksanaan pembelajaran belum efektif sehingga nilai siswa banyak yang tidak mencapai KKM. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam jangka waktu 3 bulan yaitu mulai bulan Oktober 2022 s.d. bulan Desember 2023.

Tempat penelitian di SMP Negeri 1 Pogalan dengan alamat Desa Bendorejo, Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini secara garis besar menggunakan dua instrumen penelitian, yaitu instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa memahami Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes pilihan ganda dengan maksud agar penilaian dapat lebih objektif. Tes tersebut disusun oleh peneliti bersama dengan kolaborator.

Instrumen *non tes* pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu penyusunan pedoman observasi. Penyusunan lembar observasi yang memuat aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran yang digunakan oleh peneliti atau kolaborator. Lembar observasi ini berisi pernyataan yang harus direspon oleh kolaborator dengan memberikan pernyataan baik sekali, baik, cukup, atau kurang. Penyusunan instrumen observasi terhadap kegiatan guru yang akan dilakukan oleh kolaborator. Instrumen observasi kegiatan guru memuat sejumlah pernyataan yang harus direspon oleh kolaborator dengan memberikan pernyataan. Penyusunan instrumen-instrumen tersebut dilaksanakan di luar jam tatap muka sebelum dilangsungkannya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas siklus I ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pogalan, untuk mata IPS dari standar kompetensi memahami Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan dengan kompetensi dasar mendeskripsikan Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Kegiatan pada tahap ini meliputi mempersiapkan rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa, soal ulangan, dan lembar observasi. Kegiatan lain yang dilaksanakan adalah pembagian kelompok. Supaya pelaksanaan penelitian dapat menghemat waktu, pembagian kelompok dilaksanakan sehari sebelum berlangsungnya penelitian. Kegiatan awal. Guru menyampaikan salam dan mempersilakan siswa berdoa.

Guru menanyakan siswa yang tidak masuk. Dilanjutkan menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Kemudian memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran pada hari itu. Kegiatan inti. Siswa diminta duduk menjadi 4 kelompok sesuai dengan pembagian kelompok yang telah ditentukan dengan anggota 4 anak. Guru memberikan penjelasan tentang materi dan sekaligus tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kelompoknya dan menekankan bahwa kalau ada yang belum mengerti maka siswa yang sudah mengerti diminta membantu temannya, sehingga seluruh kelompok dapat mengerjakan tugasnya. Hasil evaluasi siswa pada siklus I dengan materi pembelajaran Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siswa Siklus I

No	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N x F	Prosentase	Keterangan
1	90	2	180	6,25	Tuntas
2	80	4	320	12,50	Tuntas
3	70	12	840	37,50	Tuntas
4	60	8	480	25,00	BelumTuntas
5	50	4	200	12,50	BelumTuntas
6	40	2	80	6,25	BelumTuntas
Jumlah		32	2100	100,00	
Rata-rata		65,625			

Tabel 1. menunjukkan nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran pada Siklus I adalah nilai tertinggi 90 sebanyak 2 anak (6,25%), nilai 80 sebanyak 4 anak (12,50%) nilai 70 sebanyak 12 anak (37,50%), nilai 60 sebanyak 8 anak (25,00%), nilai 50 sebanyak 4 anak (12,50%), dan terendah nilai 40 sebanyak 2 anak (6,25%). Nilai rata-rata siswa pada Siklus I ini sebesar 65,625. Berdasarkan hasil diskusi bersama kolaborator dan hasil evaluasi yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Skenario pembelajaran dapat berlangsung sesuai yang diharapkan dan dapat dipakai siklus berikutnya. 2) Diskusi siswa belum terlaksana secara maksimal karena masih ada siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi sehingga perlu adanya motivasi. 3) Ketuntasan belajar secara individu mencapai 18 siswa (55,00 persen).

Secara klasikal belum tuntas sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II untuk materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Untuk guru dalam membentuk situasi belajar kurang santai, terlalu terburu-buru dan terlalu serius/tegang sehingga siswa merasa kurang nyaman dalam belajar. Suasana kelas menjadi kurang kondusif untuk para siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I ini belum mencapai ketuntasan klasikal. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 orang (55,00%). Ketuntasan belum mencapai minimal 85%. Partisipasi siswa dalam pembelajaran perlu ditingkatkan agar terjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan ke Siklus II.

Siklus II

Kegiatan pada tahap ini meliputi mempersiapkan rencana pembelajaran dengan mengganti materi pelajaran, lembar kegiatan siswa, dan soal ulangan. Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I, peneliti bermaksud mengadakan pergantian kelompok dengan tetap memperhatikan heterogenitas dalam hal kemampuan siswa. Pergantian ini tidak berlaku keseluruhan tetapi hanya menukar beberapa siswa yang dalam diskusi kelompok pada Siklus I bergurau, sehingga diharapkan pada siklus II tidak ada lagi siswa yang bergurau. Pembentukan kelompok pada siklus dua dilakukan dengan cara menunjuk 8 anak nilai terbaik dijadikan ketua kelompok siswa lain menyebut nama 8 anak berurutan untuk menjadi anggota kelompoknya. Pada siklus II ini juga diberikan penghargaan kepada siswa yang mengikuti pembelajaran secara aktif dengan cara mengumumkan siswa teraktif 1,2, dan 3. Sebaliknya siswa yang kurang aktif juga diberi hukuman dengan cara diumumkan dari yang kurang aktif 1, 2, dan 3.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Siswa Siklus II

No	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N x F	Prosentase	Keterangan
1	100	3	300	9,37	Tuntas
2	90	7	630	21,87	Tuntas
3	80	9	720	28,13	Tuntas
4	70	11	770	34,38	Tuntas
5	60	2	120	6,25	BelumTuntas
Jumlah		32	2540	100,00	
Rata-rata		79,375			

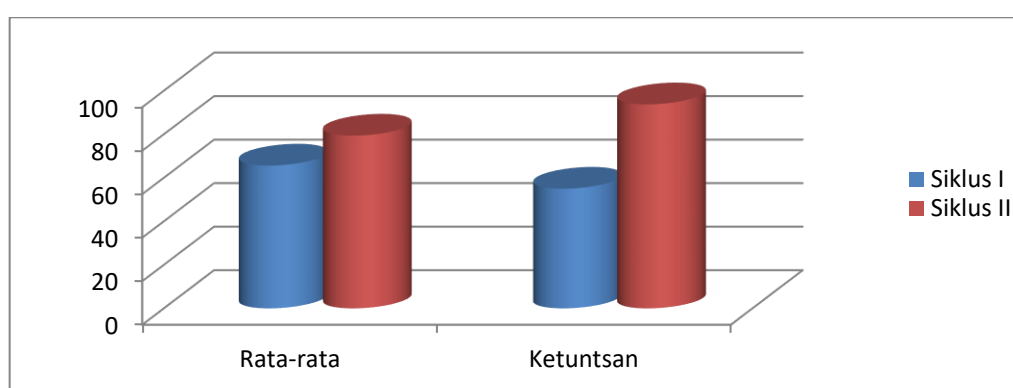
Tabel 2. menunjukkan nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dengan materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan pada Siklus II adalah nilai tertinggi 100 sebanyak 3 anak (9,37%), nilai 90 sebanyak 7 anak (21,87%) nilai 80 sebanyak 9 anak (28,13%), nilai 70 sebanyak 11 anak (34,38%), dan terendah nilai 60 sebanyak 2 anak (6,26%). Nilai rata-rata siswa pada Siklus II ini sebesar 79,375. Nilai yang dicapai pada Siklus II tersebut telah di atas KKM (70). Persentase ketuntasan klasikal sebesar 93,75%. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan kolaborator dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. 2) Diskusi siswa sudah terlaksana dengan baik sehingga suasana kelas menjadi aktif, kreatif dalam suasana menyenangkan. 3) Ketuntasan klasikal tercapai 93,75% sebanyak 30 siswa dari 32 siswa telah memperoleh nilai di atas KKM yaitu sebesar 70.

Keberhasilan pembelajaran memahami Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan dengan Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* dapat dilihat dari perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan dapat diukur dengan tes tulis baik pilihan ganda maupun uraian. Nilai hasil tes merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan tersebut. Keberhasilan siswa itu dapat diketahui dari adanya perubahan nilai. Perubahan nilai dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil belajar siswa berdasarkan rata-rata nilai pada Siklus I dan Siklus II. Perbandingan nilai hasil belajar Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3. berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Siklus I			Siklus II			Keterangan
		F	NxF	Persentase	F	NxF	Persentase	
1	100	-	-	-	3	300	9,37	
2	90	2	90	6,25	7	630	21,87	Tuntas
3	80	4	160	12,50	9	720	28,13	Tuntas
4	70	12	560	37,50	11	770	34,38	Tuntas
5	60	8	360	25,00	2	120	6,25	Tidak Tuntas
6	50	4	100	12,50	-	-	-	Tidak Tuntas
7	40	2	40	6,25	-	-	-	Tidak Tuntas
Jumlah		32	1.310	100,00	32	2.540	100,00	
Rata-rata/Ketuntasan			65,625	55,00		79,375	93,75	

Nilai tertinggi pada siklus I sebesar 90 sedangkan nilai terendah pada siklus I sebesar 40. Nilai tertinggi pada siklus II sebesar 100 sedangkan nilai terendah sebesar 60. Nilai rata-rata pada Siklus I sebesar 65,625 nilai rata-rata pada siklus II sebesar 79,375. Nilai rata-rata meningkat sebesar 13,750. Kondisi ketuntasan klasikal belajar pada Siklus I adalah siswa yang telah tuntas sebesar 55,00% yang belum tuntas sebesar 45,00%. Sedangkan pada Siklus II siswa yang telah tuntas sebesar 93,75% yang belum tuntas sebesar 6,25%. Data tersebut menunjukkan ada kenaikan ketuntasan sebesar 38,75%. Untuk mengetahui kenaikan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar klasikal, peneliti menampilkan dalam diagram. Perbandingan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat pada Diagram 4.2 berikut ini.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Gambar 3. menunjukkan bahwa nilai rata-rata siklus I sebesar 65,625 dan nilai rata-rata siklus II sebesar 79,375, meningkat sebesar 13,75. Siswa yang telah tuntas belajar pada Siklus I sebesar 55,00% yang belum tuntas 45,00%. Sedangkan pada Siklus II siswa yang tuntas

sebesar 93,75% yang belum tuntas 6,25%. Data tersebut menunjukkan ada kenaikan ketuntasan sebesar 38,75%.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian tindakan kelas terhadap hasil belajar IPS materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* yang sudah dilakukan sebanyak 2 siklus telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Hasil evaluasi belajar dari dua siklus tersebut dapat dijelaskan seperti berikut ini. Nilai tertinggi pada siklus I sebesar 90 sedangkan nilai terendah pada siklus I sebesar 40. Nilai tertinggi pada siklus II sebesar 100 sedangkan nilai terendah sebesar 60. Nilai rata-rata pada Siklus I sebesar 65,625 nilai rata-rata pada siklus II sebesar 79,375. Nilai rata-rata meningkat sebesar 13,750. Kondisi ketuntasan klasikal belajar pada Siklus I adalah siswa yang telah tuntas sebesar 55,00% yang belum tuntas sebesar 45,00%. Sedangkan pada Siklus II siswa yang telah tuntas sebesar 93,75% yang belum tuntas sebesar 6,25%. Data tersebut menunjukkan ada kenaikan ketuntasan sebesar 38,75%. Berdasar data tersebut dapat disimpulkan bahwa Model *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan pada siswa kelas VIII-B Semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 di SMP Negeri 1 Pogalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembelajaran Ekonomi Secara Kontekstual Untuk Guru SMP*. Jawa Barat : Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nasution, S. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar&Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rochmadi, Nur Wahyu. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Jilid 2 Kelas 11*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.

- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumaatmadja, Nursid. 1984. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Alumni.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Metode *Number Head Together* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Tema 4 Sub Tema Globalisasi dan Manfaatnya pada Siswa Kelas VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri

Elly Tria Febrining Tyas

ellemida1983@gmail.com

MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri

Abstract : To make changes in improving the quality and quality of education, the teacher plays a very important role because the teacher is the front person whose job is to transfer knowledge to students. For this reason, a strategy or learning method is needed which is carried out by the teacher and it really depends on the creativity of the teacher himself in conveying the contents of the material to students. Learning methods that do not involve students will reduce students' interest in learning, so that learning achievement will decrease. Numbered Heads Together type of cooperative learning is a type of cooperative learning that emphasizes a special structure designed to influence student interaction patterns and has the aim of increasing students' cognitive mastery. Based on the results of research data analysis and discussion, it can be concluded that the Number Head Together Method can increase learning motivation Theme 4 sub-themes of globalization and its benefits through the number head together method in class VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri odd semester 2022/2023 academic year of 20% of 71% in cycle 1 becomes 91% in cycle 2. The Number Head Together method can improve learning achievement Theme 4, the sub-theme of globalization and its benefits through the number head together method in class VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri odd semester of the 2022/2023 academic year which is shown with an increase in the percentage of classical completeness by 17.25 7% from 72.41% in cycle 1 to 89.66% in cycle 2. The increase in learning achievement was also indicated by an increase in the class average value of 8.83 from 74.83 in cycle 1 to 83.66 in cycle 2.

Keywords : Number Head Together, Motivation, Learning Achievement.

Abstrak : Untuk melakukan perubahan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, guru sangat berperan sebab guru adalah orang terdepan yang bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Untuk itu perlu strategi atau metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan itu sangat tergantung dari kreatifitas guru itu sendiri dalam menyampaikan isi materi kepada siswa. Metode pembelajaran yang kurang melibatkan siswa akan menurunkan minat belajar siswa, sehingga prestasi belajar akan mengalami penurunan. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan kognitif siswa. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Metode *Number Head Together* dapat meningkatkan motivasi belajar Tema 4 sub tema globalisasi dan manfaatnya melalui metode *number head together* pada siswa kelas VI MI Kunuzun

Naja Purwoasri Kediri semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 sebesar 20 % dari 71% pada siklus 1 menjadi 91% pada siklus 2. Metode *Number Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar Tema 4 sub tema globalisasi dan manfaatnya melalui metode *number head together* pada siswa kelas VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 yang ditunjukkan dengan peningkatan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 17,25 7% dari 72,41 % pada siklus 1 menjadi 89,66 % pada siklus 2. Kenaikan prestasi belajar juga ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas sebesar 8,83 dari 74,83 pada siklus 1 menjadi 83,66 pada siklus 2.

Kata Kunci : *Number Head Together*, Motivasi, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan tidak dapat lepas dari proses dan hasil belajar. Proses pembelajaran menentukan hasil belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang untuk mampu mengembangkan hasil belajar yang memiliki dimensi jangka panjang yang dapat membekali siswa dalam kehidupan dan belajar sepanjang hayat, yaitu kemampuan berpikir, kecapakan hidup, dan psikomotor. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu penyebab rendahnya pencapaian hasil belajar adalah pembelajaran masih dipandang sebagai transfer pengetahuan, belum sebagai upaya membangun pengetahuan, keterampilan proses dan sikap sains. Selain itu siswa banyak mengalami kesulitan-kesulitan yang berasal dari diri siswa itu sendiri yang disebut kesulitan internal dan kesulitan yang berasal dari luar diri siswa yang disebut kesulitan eksternal. Kesulitan internal itu berupa rendahnya kemampuan kognitif, minat, bakat, dan motivasi siswa. Kesulitan eksternal, berupa kurangnya fasilitas, tidak tepatnya strategi belajar yang diterapkan guru.

Pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk bertingkat laku. Dengan motivasi yang besar, maka seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pengerjaannya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2018). Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan

berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sejalan dengan itu pula, (Suryabrata, 1998) juga membagi motivasi menjadi 2 yaitu: a) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar; dan b) motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi meskipun tidak mendapat rangsangan dari luar.

Penggunaan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* diharapkan membantu guru menumbuhkan semangat belajar siswa membangun konsep-konsep materi pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together*, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Melalui metode ini siswa saling berinteraksi dalam mengemukakan pendapat untuk memecahkan masalah bersama, sehingga metode pembelajaran *Numbered Heads Together* ini dapat meningkatkan penguasaan konsep-konsep materi pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa (Permana, 2016). Prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : bahan yang akan dipelajari, faktor lingkungan, faktor instrumental, dan kondisi pelajar. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat yang diungkapkan (Sanjaya, 2009) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu Faktor dari luar yang terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor dari dalam yang terdiri dari fisiologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif).

Pembelajaran Kooperatif adalah merupakan suatu cara untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar siswa (Sagala, 2017). Sedangkan Menurut (Slavin, 2013), bahwa pembelajaran kooperatif (kelompok kecil) adalah pembelajaran yang diberikan terhadap siswa secara berkelompok dimana tiap kelompok terdiri dari 5 sampai 8 siswa. Slavin menyatakan ada dua klasifikasi belajar kelompok di sekolah yaitu pengelompokan antar kelas besar dan pengelompokan didalam kelas. Pengelompokan antar kelas besar biasanya didasarkan atas kemampuan akademis yang dimiliki siswa. Sedangkan pengelompokan didalam kelas terdiri dari lima bentuk yaitu (1) *Jigsaw Classroom*, (2) *Team Games Tournament (TGT)*, (3) *Students Team Sand Academic Divion (STAD)*, (4) Kelompok Penyelidik, dan (5) Pengajaran kelompok kecil.

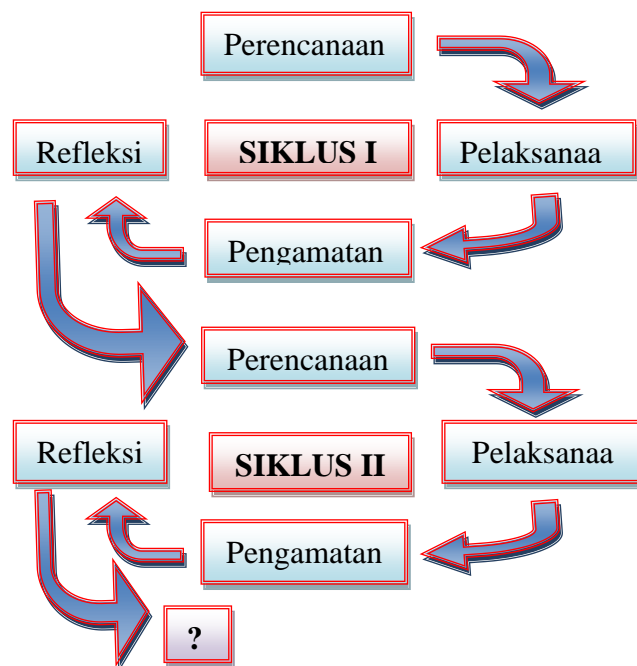
Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan

akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen (Mega & Subhanadri, 2019) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran tersebut. Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh (Bafadal, 2008), antara lain adalah : Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, Memperbaiki kehadiran, Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, Konflik antara pribadi berkurang, Pemahaman yang lebih mendalam, Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, dan Hasil belajar lebih tinggi. Dengan mengacu pada uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode *Number Head Together* dapat meningkatkan motivasi belajar pada Tema 4 Sub Tema Globalisasi Dan Manfaatnya Pada Siswa Kelas VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri, dan Untuk mengetahui metode *Number Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar pada Tema 4 Sub Tema Globalisasi Dan Manfaatnya Pada Siswa Kelas VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sesudah suatu siklus selesai di implementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri (Aqib & Amrullah, 2018). (Arikunto, 2009) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Menurut (Sanjaya, 2009) Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. (Permana, 2011) berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya.

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, setiap akhir siklus diakhiri dengan refleksi dan *replanning* untuk melanjutkan pada siklus berikutnya. Pada setiap siklus diberikan sebuah evaluasi berupa ulangan. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk kolaboratif artinya guru yang melaksanakan proses pembelajaran dikelas adalah peneliti dengan dibantu oleh seorang guru lain dengan bidang studi yang sama yang bertindak sebagai pengamat. Penanggung jawab penuh penelitian ini adalah peneliti/guru. Tujuan utama penelitian tindakan ini adalah peningkatan hasil belajar dikelas dan peneliti terlibat secara penuh dan langsung dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri yang berlokasi di Jln. Pahlawan No. 43 Desa Wonotengah Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 29 siswa. Alasan menggunakan subyek penelitian di kelas ini adalah karena motivasi yang rendah dan berimplikasi pada rata-rata hasil belajarnya yang cenderung rendah pula dan belum pernah dijadikan subyek penelitian.



Gambar 1. Desain / Alur Penelitian Tindakan Kelas

Dalam penelitian ini pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, analisis data dan membuat ulangan pada akhir siklus. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu lembar observasi/pengamatan aktivitas siswa dan kinerja guru, *book note* dan tes tulis akhir siklus. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik diskusi dan dokumentasi. Disini peneliti akan bertindak sebagai guru pengajar yang akan mengobservasi

kegiatan belajar siswa di dalam kelas. Dokumentasi yang digunakan oleh guru berupa nilai siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam melakukan penelitian antara lain Silabus yaitu berisi garis-garis pelaksanaan pembelajaran oleh guru. RPP digunakan dalam penyajian pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan tidak menyimpang dari apa yang telah ditetapkan. Lembar Kegiatan Pembelajaran digunakan untuk menilai guru, siswa maupun pengelolaan kelas. Dalam hal ini dengan cara menyusun instrumen penelitian, yang meliputi : lembar observasi pengelolaan pembelajaran/kinerja guru dan aktivitas siswa, dan lembar tes. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah siswa diberi soal untuk dipahami terlebih dahulu, memecahkan masalah yang diberikan, membandingkan jawaban dan menyimpulkan. Tahap Pengamatan ini seluruh proses belajar mengajar akan diamati oleh kolaborator. Tindakan ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan data secara keseluruhan dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Pengamatan yang dilakukan meliputi : Guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Siswa melakukan kegiatan latihan dengan teman sekelompoknya untuk memahami konsep materi pembelajaran. Siswa mencoba mengkomunikasikan dari hasil latihannya yang ditunjukkan dapat menjawab dan melengkapi pertanyaan pada lembar kerja dari guru. Siswa mengerjakan soal test tulis.

Pada tahap refleksi ini kegiatannya adalah peneliti melakukan beberapa proses dalam pencapaian tahapan refleksi dan selalu berdiskusi dengan kolaborator. Kemudian mengolah data dari hasil pengamatan kolaborator yang meliputi pengamatan terhadap prestasi siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran dan seluruh data tersebut dianalisis dan disimpulkan. Dari

hasil ini guru dapat mengetahui dengan jelas kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Berdasarkan hasil pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan metode NHT pada siklus 1 yaitu 71 %.

Tabel 1. Hasil Tes Tulis pada Siklus 1

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan	
				T	TT
1	Abu Hasan Wira Yudha	P	75	✓	
2	Abudan Azril Ramadhanu	P	75	✓	
3	Ahmad Rama Pradiza	L	80	✓	
4	Aisya Putri Salsabila	P	77	✓	
5	Alfian Sabta Mursahlin	L	76	✓	
6	Alya El Hasna	L	78	✓	
7	Anjali Khoirunnisa	L	70		✓
8	Arga Satria Pradana	P	66		✓
9	Arya Galuh Pratama	L	60		✓
10	Avan Dzaka Aldiansyah	P	78	✓	
11	Bagus Priambodo	L	80	✓	
12	Daimatul Alfiyah	P	80	✓	
13	Desti Nur Rohman	P	78	✓	
14	Enggar Eza Pratama	P	79	✓	
15	Evi Wulandari	L	80	✓	
16	Febri Yuliari Salwa	P	70		✓
17	Fio Ardiansyah Bagus Saputra	L	75	✓	
18	Friccyla Venta Anggraeni	L	76	✓	
19	Haryadi Nizam Amalfie	P	65		✓
20	Ilham Hari Pasha	P	75	✓	
21	Khabib Auza'i Khumaidi	L	78	✓	
22	Mohammad Miftahul Arif	P	70		✓
23	Muhammad Jabir Muda	L	70		✓
24	Muhammad Reza Ade Yudianto	L	73		✓
25	Muhammad Vicar Bagus A.	L	80	✓	
26	Muhammad Yusuf Bahtiar	L	75	✓	
27	Nazril Arsa Bintang Maulana S.	L	80	✓	
28	Rafqi Dwi Permana	L	76	✓	
29	Zahwa Imanana Manshur	L	75	✓	
	Jumlah		2170	21	8
Keterangan :					
T		: Tuntas			
TT		: Tidak Tuntas			
Jumlah siswa yang tuntas		: 21			
Jumlah siswa yang belum tuntas		: 8			
Skor Maksimal Ideal		: 2900			
Skor tercapai		: 2170			
Rata-rata nilai		: 74,83			
Prosentase ketuntasan klasikal		: 72,41 %			
Klasikal		: Belum tuntas			

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 21 siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 dari 29 siswa. Dengan demikian dapat dihitung prosentase ketuntasan klasikal yang mendapat nilai ≥ 75 adalah sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{21}{29} \times 100 \% = 72,41 \%$$

Dari siklus 1 didapatkan hasil bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 75 hanya sebesar 72,41 %, peneliti menyimpulkan bahwa masih kurangnya adaptasi dengan menggunakan metode *Number Head Together* (NHT). Selain itu dari siswa masih kurang memahami pengarahannya dari guru, sehingga masih kurangnya hasil yang dicapai dalam individu. Kurang jelas dalam memahami ini sangat berpengaruh dalam hal motivasi, maka sangat untuk melakukan siklus selanjutnya.

Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 ini, kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah sama. Hanya pada materi pembelajarannya yang berbeda dan penambahan kegiatan untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus 1. Pada siklus 2 ini kegiatan pembelajaran dilakukan dalam empat tahapan yaitu Tahap perencanaan ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran yang disusun oleh peneliti adalah Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus, Lembar penilaian siklus 2, Lembar pengamatan aktivitas siswa yang digunakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung yang dilakukan oleh kolaborator, Instrumen validasi yang digunakan setelah pelaksanaan siklus 2, Akumulasi hasil belajar siswa, Buku atau artikel sumber pendukung materi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari, Guru menjelaskan teknik pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, Guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan dibantu dan diamati oleh kolaborator, Guru memberikan penguatan dari diskusi atau tanya jawab dalam bentuk kuis dan menyimpulkan materi pembelajaran, Pembelajaran diakhiri dengan penilaian dalam bentuk tes tulis.

Pada tahap pengamatan ini seluruh proses belajar mengajar akan diamati oleh kolaborator. Tindakan ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan data secara keseluruhan dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Pengamatan yang dilakukan meliputi Guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, Siswa menjawab berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru, Guru dan kolaborator mencatat hasil dari pengamatan

selama pembelajaran berlangsung, Guru memberikan materi pembelajaran menggunakan metode *Numbered Heads Together*. Pada tahap refleksi ini kegiatannya adalah peneliti melakukan beberapa proses dalam pencapaian tahapan refleksi dan selalu berdiskusi dengan kolaborator. Kemudian mengolah data dari hasil pengamatan kolaborator yang meliputi pengamatan terhadap prestasi siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran dan seluruh data tersebut dianalisis dan disimpulkan.

Dari hasil pengamatan tersebut guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan ini guru dapat mengetahui secara jelas keefektifan dan kelebihan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* sehingga dapat menyimpulkan apakah penggunaan metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa atau tidak. Apabila metode ini ternyata mempunyai kelebihan untuk mengatasi hasil belajar siswa yang rendah, maka metode ini dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil kegiatan pembelajaran siswa Kelas VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri berkaitan dengan upaya peningkatan motivasi belajar siswa dengan *Number Head Together*. Adapun secara rinci akan dipaparkan dari hasil observasi dan catatan peneliti tentang kegiatan siswa, kinerja guru, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa Kelas VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri tahun pelajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil pengelolaan pembelajaran menggunakan Metode NHT pada siklus kedua yaitu 91 %.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Tes Tulis pada Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			T	TT
1	Abu Hasan Wira Yudha	82	✓	
2	Abudan Azril Ramadhanu	87	✓	
3	Ahmad Rama Pradiza	80	✓	
4	Aisya Putri Salsabila	90	✓	
5	Alfian Sabta Mursahlin	77	✓	
6	Alya El Hasna	80	✓	
7	Anjali Khoirunnisa	80	✓	
8	Arga Satria Pradana	72		✓
9	Arya Galuh Pratama	70		✓
10	Avan Dzaka Aldiansyah	89	✓	
11	Bagus Priambodo	80	✓	
12	Daimatul Alfiyah	78	✓	
13	Desta Nur Rohman	93	✓	
14	Enggar Eza Pratama	96	✓	

15	Evi Wulandari	88	✓	
16	Febri Yuliari Salwa	84	✓	
17	Fio Ardiansyah Bagus Saputra	80	✓	
18	Friccylla Venta Anggraeni	85	✓	
19	Haryadi Nizam Amalfie	73		✓
20	Ilham Hari Pasha	89	✓	
21	Khabib Auza'i Khumaidi	75	✓	
22	Mohammad Miftahul Arif	80	✓	
23	Muhammad Jabir Muda	90	✓	
24	Muhammad Reza Ade Yudianto	90	✓	
25	Muhammad Vicar Bagus A.	88	✓	
26	Muhammad Yusuf Bahtiar	84	✓	
27	Nazril Arsa Bintang Maulana S.	85	✓	
28	Rafqi Dwi Permana	88	✓	
29	Zahwa Imanana Manshur	93	✓	
	Jumlah	2426	26	3
Keterangan :				
	T	: Tuntas		
	TT	: Tidak Tuntas		
	Jumlah siswa yang tuntas	: 26		
	Jumlah siswa yang belum tuntas	: 3		
	Skor Maksimal Ideal	: 2900		
	Skor tercapai	: 24,26		
	Rata-rata nilai	: 83,66		
	Prosentase ketuntasan klasikal	: 89,66 %		
	Klasikal	: Tuntas		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 26 siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 dari 29 siswa. Dengan demikian dapat dihitung prosentase ketuntasan klasikal yang mendapat nilai ≥ 75 (ketuntasan kelas) sebagai berikut :

26

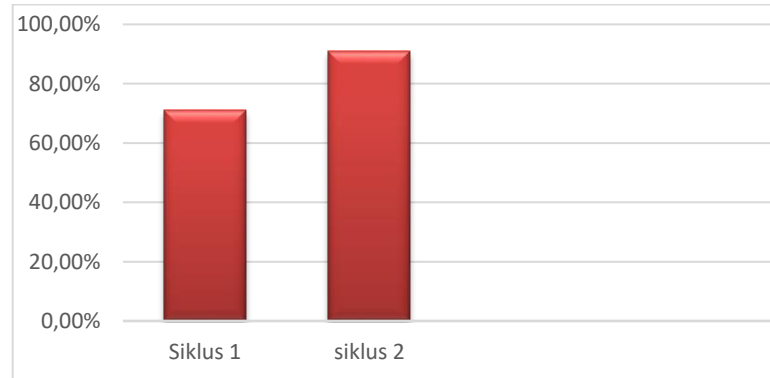
Ketuntasan kelas = $\frac{26}{29} \times 100\% = 89,66\%$

29

Karena prosentase ketuntasan klasikal mencapai 89,66 % maka dapat dikatakan bahwa pada siklus 2 ini ketuntasan kelas sudah tercapai, dengan demikian siklus 3 tidak perlu dilakukan lagi.

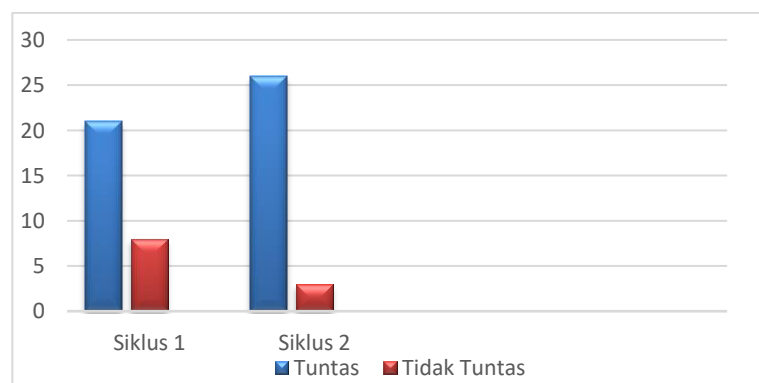
Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dan siswa dikategorikan aktif. Hal ini ditunjukkan dengan peran guru yang sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dengan menjalankan tahapan secara berurutan. Aktivitas siswa ditunjukkan dari antusias dan semakin termotivasinya siswa untuk mempelajari materi berikutnya. Hal ini ditunjukkan antusias dalam tanya dan menjawab yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan hasil prosentase dari pengamatan tentang motivasi siswa dan kinerja guru

yaitu 71% pada siklus 1 dan prosentase dari pengamatan tentang motivasi siswa dan kinerja guru yaitu 91% pada siklus 2 Terbukti adanya peningkatan 20% dari 71% menjadi 91%. Adapun grafik peningkatannya adalah sebagai berikut :

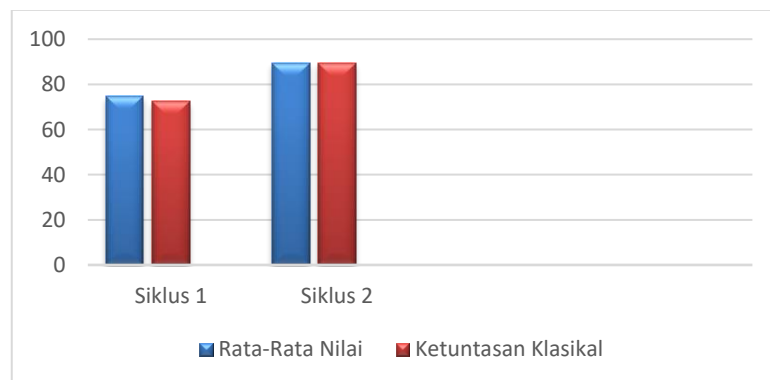


Gambar 2. Grafik Peningkatan Motivasi

Ketuntasan belajar siswa ditunjukkan secara klasikal bahwa 85% siswa di kelas tersebut harus memperoleh nilai minimal sama dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Dan prosentase motivasi, baik motivasi siswa maupun motivasi kinerja guru ditetapkan dengan $> 85\%$. Berdasarkan analisis data, menunjukkan siklus 1 siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 72,41 % dengan nilai rata-rata sebesar 74,83. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal kelas tersebut belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus 2 siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 89,66 % dengan nilai rata-rata sebesar 83,66. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal kelas tersebut sudah mencapai ketuntasan belajar. Dari kedua siklus tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 17,25 % ditunjukkan dari 72,41 % menjadi 89,66 %. Hal ini menunjukkan pula bahwa metode *Number Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran. Adapun grafik peningkatannya adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik Peningkatan Jumlah Siswa Yang Tuntas Belajar



Gambar 4. Grafik Peningkatan Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Klasikal

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Metode *Number Head Together* dapat meningkatkan motivasi belajar Tema 4 sub tema globalisasi dan manfaatnya melalui metode *number head together* pada siswa kelas VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 sebesar 20 % dari 71% pada siklus 1 menjadi 91% pada siklus 2. Metode *Number Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar Tema 4 sub tema globalisasi dan manfaatnya melalui metode *number head together* pada siswa kelas VI MI Kunuzun Naja Purwoasri Kediri semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 yang ditunjukkan dengan peningkatan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 17,25 7% dari 72,41 % pada siklus 1 menjadi 89,66 % pada siklus 2. Kenaikan prestasi belajar juga ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas sebesar 8,83 dari 74,83 pada siklus 1 menjadi 83,66 pada siklus 2.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, I. (2008). Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya. In *Bumi Aksara* (Vol. 2008, Issue 2008).
- Mega, M., & Subhanadri, S. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (Nht) Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pgsd Stkip-Mb. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 342–356.
<https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.169>
- Permana, E. P. (2011). Meningkatkan hasil belajar melalui metode problem solving dalam

pembelajaran IPS di kelas IV SDN Kotes 01 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.
Skripsi (Sarjana)--Universitas Negeri Malang.

- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(2).
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Sagala, S. (2017). Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. In *Alfabeta* (Issue April).
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan, KTSP Jakarta. In *Kencana Prenada Media Group*.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (cetakan 24). In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Slavin, R. E. (2013). School and classroom organization. In *School and Classroom Organization*. <https://doi.org/10.4324/9780203056950>
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Grafindo.



Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menggunakan Metode Diskusi Materi Tema 3 Sub Tema Penemu Yang Mengubah Dunia pada Siswa Kelas VI MI Darul Muta'allimin Dayu Purwoasri Kediri

Marsiani

ninikzahra11@gmail.com

MI Darul Muta'allimin Dayu Purwoasri Kediri

Abstract : In learning the concepts of learning material carried out by researchers in class, the existing reality shows that students' motivation to learn and learning activities are still felt to be less exciting. To increase students' understanding of the material presented, the teacher must be active in providing variations in learning, so that students do not become bored so that blocking of the material occurs. Students should have space to convey their thoughts so that boredom does not occur at every meeting in learning. The most appropriate method is discussion because here students are taught how to think critically. There is at least two-way communication when applying the discussion method. According to Gulo (2002) he argued that the discussion method is an appropriate learning method to improve the quality of interaction between students. The goal is to gain a clearer and more thorough shared understanding of something, as well as to prepare and finalize joint decisions. From the results of the analysis that the discussion method can increase student motivation. This can be shown from observations in the learning process cycle 1 getting 2.56 with the sufficient category, and in cycle 2 getting 3.5 with the category belonging to good. The discussion method can improve student learning outcomes. This can be shown from the increase in classical completeness, the number of students who meet KKM standards and the class average score. In cycle 1, it was found that there were 22 students who completed with classical completeness of 75.86% and an average grade of 73.86. In cycle 2, it was found that there were 25 students who completed with classical completeness of 86.21% with an average grade of 81.34. So it can be concluded that the discussion method can increase the motivation and learning outcomes of Class VI students MI Darul Muta'allimin Dayu Purwoasri Kediri Odd Semester 2021/2022 Academic Year in Material Theme 3 Sub Themes Inventors Who Changed the World.

Keywords : Motivation, Learning Outcomes, Discussion Method

Abstrak : Pada pembelajaran konsep-konsep materi pembelajaran yang dilaksanakan peneliti di kelas, realitas yang ada menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar dan aktivitas pembelajaran masih dirasa kurang menggairahkan. Untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi-materi yang disampaikan, guru harus aktif dalam memberikan variasi dalam pembelajaran, agar siswa tidak menjadi bosan sehingga *blocking* terhadap materi terjadi. Siswa seharusnya mendapatkan ruang guna menyampaikan pikiran-pikiran mereka sehingga tidak terjadi kejemuhan disetiap pertemuan dalam pembelajaran. Metode yang paling tepat adalah diskusi karena disini siswa di ajarkan bagaimana berpikir secara kritis. Terjadi komunikasi minimal dua arah saat menerapkan metode diskusi. Menurut Gulo (2002) ia

mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara siswa. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Dari hasil analisa bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari pengamatan pada proses pembelajaran siklus 1 mendapatkan 2,56 dengan katagori cukup, dan pada siklus 2 mendapatkan 3,5 dengan kategori tergolong baik. Metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari peningkatan ketuntasan klasikal, jumlah siswa yang memenuhi standar KKM dan nilai rata-rata kelas. Pada siklus 1 didapatkan ada 22 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 75,86 % dan nilai rata-rata kelas 73,86. Pada siklus 2 didapatkan ada 25 siswa tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 86,21 % dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,34. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa Kelas VI MI Darul Muta'allimin Dayu Purwoasri Kediri Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 pada Materi Tema 3 Sub Tema Penemu Yang Mengubah Dunia

Kata Kunci : Motivasi, Hasil Belajar, Metode Diskusi

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional dibidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang memungkinkan warga negaranya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya (Kemenristekdikti, 2015). Untuk mewujudkan pembangunan nasional dibidang pendidikan, proses perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran ditingkat sekolah perlu terus dilakukan pembenahan dan penyempurnaan sebagai langkah untuk mengimbangi tuntutan perkembangan zaman. Dalam pembelajaran matematika khususnya, hasil akhir dari sebuah pembelajaran tidaklah menjadi prioritas utama, tetapi proses untuk mendapatkan hasil itulah yang menjadi penekanan, karena dalam sebuah proses untuk memperoleh hasil, siswa dapat belajar mengamati, menganalisa, memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan sehingga siswa dapat menemukan, membuktikan, merealisasikan bahkan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran konsep-konsep materi pembelajaran yang dilaksanakan peneliti di kelas, realitas yang ada menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar dan aktivitas pembelajaran masih dirasa kurang menggairahkan. Untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi-materi yang disampaikan, guru harus aktif dalam memberikan variasi dalam pembelajaran, agar siswa tidak menjadi bosan sehingga *blocking* terhadap materi terjadi.

Siswa seharusnya mendapatkan ruang guna menyampaikan pikiran–pikiran mereka sehingga tidak terjadi kejemuan disetiap pertemuan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran harus terjadi minimal komunikasi dua arah, ada pemberi dan penerima sehingga ada *feedback*. Metode pembelajaran dapat menimbulkan stimulus/rangsangan siswa untuk belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan untuk belajar.

Siswa seharusnya bisa berpikir kritis apabila metode pembelajaran yang diterapkan sudah benar dan sesuai. Motivasi dan hasil belajar siswa menentukan kesuksesan apakah guru dapat menjalankan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman para siswanya. Pada saat ini rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa disebabkan kurangnya kesempatan–kesempatan siswa dalam berpikir kritis. Metode yang paling tepat adalah diskusi karena disini siswa diajarkan bagaimana berpikir secara kritis. Terjadi komunikasi minimal dua arah saat menerapkan metode diskusi. Menurut (Gulo, 2005) mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara siswa. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi (Supriyati, 2020). Sedangkan menurut (Suryosubroto, 2010) mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Dalam diskusi, setiap siswa turut berpartisipasi secara aktif dan turut aktif pula dalam memecahkan masalah. Semakin banyak siswa yang terlibat, semakin banyak pula yang mereka pelajari. Sedangkan guru tidak banyak ikut campur tangan sebab nantinya siswa tidak dapat belajar banyak. Dengan melaksanakan metode diskusi maka suasana kelas akan menjadi semakin hidup, setiap siswa diharapkan menjadi berpartisipasi secara aktif. Dalam diskusi, peranan guru sebagai pusat pemberi informasi, pemberi ketegasan, penentu batas dapat dikurangi. Sehingga guru hanya sebagai pengatur lalu lintas dan penunjuk jalan dalam pelaksanaan diskusi, sedangkan pemecahan masalah diserahkan kepada semua siswa.

Pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari diskusi (E. P. Permana, 2015). Masalah-masalah yang tepat untuk pembelajaran dengan metode diskusi adalah masalah yang menghasilkan banyak alternatif pemecahan. Dan juga masalah yang mengandung banyak

variabel. Banyaknya alternatif dan atau variabel tersebut dapat memancing siswa untuk berfikir. Oleh karena itu, masalah untuk diskusi yang pemecahannya tidak menuntut siswa untuk berpikir, misalnya hanya menuntut siswa untuk menghafal, maka masalah tersebut tidak cocok untuk didiskusikan. Menurut (J. Permana, 1999) dalam diskusi kelompok kecil, dapat meningkatkan siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Untuk itu, bilamana guru menginginkan keterlibatan siswa secara maksimal dalam diskusi, maka jumlah anggota kelompok diskusi perlu diperhatikan guru. Jumlah anggota kelompok diskusi yang mampu memaksimalkan partisipasi anggota adalah antara 3-7 anggota. Dari hasil pengamatan, kelompok diskusi yang jumlah anggotanya antara 3-7 itu saja, anggota yang diduga kurang berpartisipasi penuh berkisar 1-2 orang. Hal ini juga akan mendorong peningkatan motivasi siswa.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Marsuki et al., 2019). Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Menurut (Sardiman, 2018) motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat ditinjau dari dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan pendorong dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu. Tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut (Gunawan, 2015), motivasi pada siswa dapat tumbuh melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa menyalurkan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, video, dan lain sebagainya. Menurut (Sudirman, 2007) ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya (a) memberi angka; (b) hadiah; (c) saingan atau

kompetisi; (d) ego-involvement; (e) memberi ulangan; (f) mengetahui hasil; (g) pujian; (h) hukuman; (i) hasrat untuk belajar; (j) minat; (k) tujuan yang diakui termasuk juga hasil belajar.

Menurut (Arsyad, 2004) pengertian hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut (Moedjiono & Dimiyati, 1999) pengertian hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar siswa yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Dampak pengiring adalah hasil belajar siswa yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Menurut (Sudjana, 2013) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai. Mengacu pada rumusan masalah maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar Materi Tema 3 Sub Tema Penemu Yang Mengubah Dunia Pada Siswa Kelas VI MI Darul Muta'allimin Dayu Purwoasri Kediri

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa (E. P. Permana & Imron, 2016). Hal ini sesuai dengan

karakteristik penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, cara kerja guru dalam pembelajaran, bahan ajar, penggunaan sumber dan media pembelajaran, suasana pembelajaran, hasil belajar yang berupa berbagai kompetensi/prestasi, nilai-nilai, sikap, keaktifan, keberanian, rasa senang siswa, dan lain-lain. Penelitian tindakan ini merupakan penelitian tindakan kelas metode Kemmis dan Taggart (Arikunto et al., 2015), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Desain penelitian yang digunakan adalah metode dari Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral. Pengertian siklus menurut Sam adalah suatu siklus kegiatan yang meliputi tahapan-tahapan rancangan pada setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) observasi (observation), (4) refleksi (reflection).

Tempat penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas VI MI Darul Muta'allimin Dayu Purwoasri Kediri. Waktu penelitian adalah proses berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dijalankan, tepatnya dimulai pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2021. Sebagai obyek penelitian adalah siswa-siswa kelas VI MI Darul Muta'allimin Dayu Purwoasri Kediri Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 29 siswa. Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan tes skala sikap. Adapun jenis instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan, panduan wawancara, dan tes instrumen skala sikap. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan gambaran tentang a) proses pembelajaran pada materi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, b) aktivitas siswa dalam pembelajaran serta peningkatannya pada setiap siklus.

Data yang diperoleh dalam penelitian antara lain data observasi dan data hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran. Dari data-data tersebut, data yang dipakai untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah melalui tes skala sikap dan data yang digunakan untuk mengetahui penggunaan metode diskusi adalah dengan lembar pengamatan, sedangkan data-data lainnya digunakan sebagai penunjang dalam pengolahan data. Lembar pengamatan ini dibuat dalam bentuk tabel lalu dianalisa dan diolah dengan menghitung rata-rata, kemudian dikategorikan dalam 4 kategori: 4 = baik sekali; 3 = baik; 2 = cukup; dan 1 = kurang, peningkatan rata-rata nilai dari siklus 1 ke siklus selanjutnya diukur dengan persentase %. Kemudian data ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan membuktikan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Berdasarkan tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang telah disusun, yang meliputi Identifikasi masalah dan penyebabnya berdasarkan hasil studi awal. Membuat silabus pembelajaran. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode diskusi. Membuat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mempersiapkan sumber dan bahan untuk terselenggaranya proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan menggunakan metode diskusi dengan langkah-langkah sebagai berikut: Siswa dibagi dalam kelompok yang heterogeny. Guru membagi-bagi tugas dalam diskusi. Guru merangsang seluruh siswa untuk berpartisipasi. Mencatat ide-ide dan saran-saran yang penting. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta. Menciptakan situasi yang menyenangkan. Setiap kelompok dituntun untuk membuat kesimpulan. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi sepenuhnya. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.

Pengamatan dilakukan oleh observer pada waktu bersamaan saat peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang dilakukan pada akhir siklus 1, diperoleh dan ditemukan data tentang : gambaran proses pembelajaran, gambaran aktivitas siswa, gambaran hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan data jumlah skor 41 dari skor maksimal sebesar 64 dan rata-rata skor sebesar 2,56. Dari hasil rata-rata skor menandakan proses pembelajaran berjalan cukup baik. Sehingga dapat dikatakan guru belum sepenuhnya dapat mengkondisikan kelas dengan baik agar siswa menjadi nyaman dan paham akan materi yang disampaikan. Selanjutnya didapatkan hasil dari motivasi belajar siswa menggunakan metode diskusi. Skor yang didapatkan sebesar 83 dari total skor maksimal 144 dan rata-rata yang didapatkan 57,63 dengan kriteria cukup. Bila dianalisa hasilnya masih kecil sehingga perlu dilakukan perbaikan terutama pada bagaimana siswa menghargai satu sama lain, karena indikatornya kecil dibanding yang lain.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Ahklis Surya Ramadhan	78	Tuntas
2	Alifia Aisyah Ramadhani	65	Tidak tuntas
3	Alviano Riski Putra	78	Tuntas
4	Argahafizd Febriano	76	Tuntas
5	Azhara Ayu Murdianti	75	Tuntas
6	Balqis Alya Fitri	80	Tuntas

7	Bayu Nur Cahyo	64	Tidak tuntas
8	Chanika Adene Muflihunna	75	Tuntas
9	Clarissa Juliana Putri	68	Tidak tuntas
10	Daniella Aprilia	78	Tuntas
11	Elvina Annadya Farha	76	Tuntas
12	Febriani Mulina Putri	78	Tuntas
13	Galang Adeansyah Wiraman	50	Tidak tuntas
14	Hannin Karimah	78	Tuntas
15	Ines felindayani	80	Tuntas
16	Istiqomatul Mu'ammila Tamamiya	80	Tuntas
17	Izam Zaka Ad Dihan	76	Tuntas
18	Livia Meyresti Putri	80	Tuntas
19	Moch. Misbaqul Karim	70	Tidak tuntas
20	Muhammad Alfino Rosyada	75	Tuntas
21	Selmi Ridho Dwi Kurniawan	70	Tidak tuntas
22	Seno Jevano	77	Tuntas
23	Siska Amelia	76	Tuntas
24	Thoriqul Hidayah	70	Tidak tuntas
25	Velicia Salsabila Hidayah	78	Tuntas
26	Vika Mila Hanifa	75	Tuntas
27	Queensha Salwa Zahrana	76	Tuntas
28	Tasya Yufena Arsyah	75	Tuntas
29	M. Zauharul A.P.	75	Tuntas
Jumlah Nilai		2142	
Rata-Rata Nilai		73,86	
Jumlah Siswa Yang Tuntas		22	
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas		7	
Presentase Ketuntasan Klasikal		75,86 %	
Kreteria Ketuntasan Klasikal		Belum Tuntas	

Tabel di atas menjelaskan hasil belajar siswa menggunakan metode diskusi, didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata ketuntasan sebesar 73,86. Sehingga dapat dikatakan rata-rata kelas belum memenuhi standar kelulusan minimum sebesar 75. Siswa yang tuntas hanya sebesar 22 orang dan sisanya yang berjumlah 7 belum bisa mencapai nilai yang minimum yang telah ditentukan sehingga perlu dilanjutkan ke siklus 2.

Siklus 2

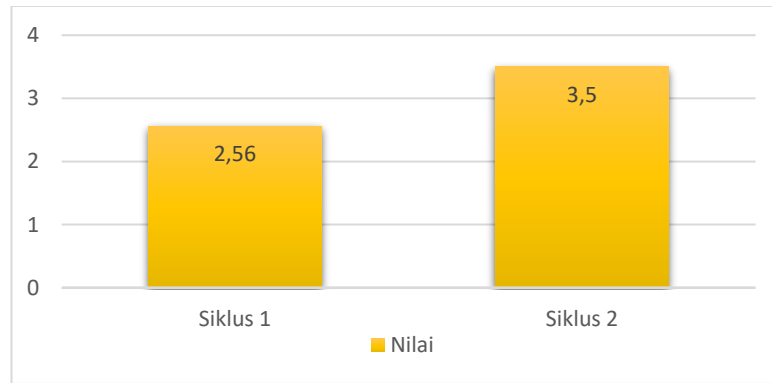
Untuk menindak lanjuti penelitian dilanjutkan pada siklus kedua ini yang bertujuan meningkatkan hasil yang diinginkan. Pada siklus 2 guru meningkatkan semangat dan penggunaan metode diskusi lebih baik. Sehingga didapatkan jumlah skor sebesar 56 dari total maksimum 64 dan skor rata-rata sebesar 3,5 dan dikategorikan baik. Dari hasil yang didapatkan berarti guru sudah sangat baik dalam penerapan metode diskusi ini. Selanjutnya motivasi siswa dalam penerimaan materi sudah sangat baik. Dari data didapatkan skor sebesar

136 dengan total skor maksimal 144 dan rata-rata sebesar 94,44 dengan kategori baik sekali. Ini membuktikan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

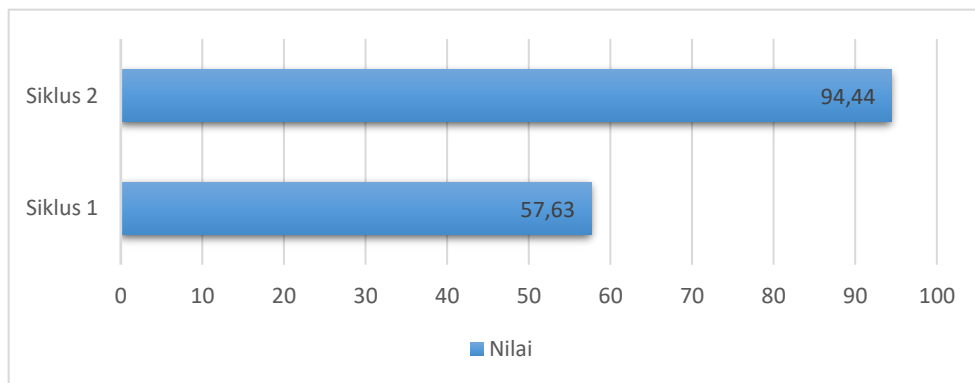
No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Ahklis Surya Ramadhan	80	Tuntas
2	Alifia Aisyah Ramadhani	76	Tuntas
3	Alviano Riski Putra	88	Tuntas
4	Argahafizd Febriano	86	Tuntas
5	Azhara Ayu Murdianti	88	Tuntas
6	Balqis Alya Fitri	86	Tuntas
7	Bayu Nur Cahyo	76	Tuntas
8	Chanika Adene Muflihunna	83	Tuntas
9	Clarissa Juliana Putri	70	Tidak tuntas
10	Daniella Aprilia	85	Tuntas
11	Elvina Annadya Farha	86	Tuntas
12	Febriani Mulina Putri	90	Tuntas
13	Galang Adeansyah Wiraman	65	Tidak tuntas
14	Hannin Karimah	95	Tuntas
15	Ines felindayani	90	Tuntas
16	Istiqomatul Mu'ammila Tamamiya	85	Tuntas
17	Izam Zaka Ad Dihan	80	Tuntas
18	Livia Meyresti Putri	90	Tuntas
19	Moch. Misbaqul Karim	72	Tidak Tuntas
20	Muhammad Alfino Rosyada	80	Tuntas
21	Selmi Ridho Dwi Kurniawan	79	Tuntas
22	Seno Jevano	80	Tuntas
23	Siska Amelia	80	Tuntas
24	Thoriqul Hidayah	80	Tuntas
25	Velicia Salsabila Hidayah	84	Tuntas
26	Vika Mila Hanifa	70	Tidak Tuntas
27	Queensha Salwa Zahrana	78	Tuntas
28	Tasya Yufena Arsyah	80	Tuntas
29	M. Zauharul A.P.	77	Tuntas
		Jumlah Nilai	2359
		Rata-Rata Nilai	81,34
		Jumlah Siswa Yang Tuntas	25
		Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	4
		Presentase Ketuntasan Klasikal	86,21 %
		Kreteria Ketuntasan Klasikal	Tuntas

Dari Tabel di atas didapatkan peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 81,34. sehingga rata-rata telah memenuhi standar minimum kelulusan dan jumlah siswa yang tuntas sebesar 25 siswa atau sebesar 86,21 % dari total 29 orang siswa.



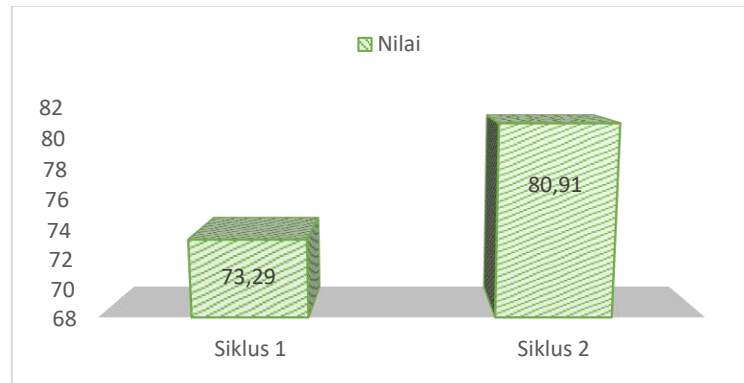
Gambar 1. Grafik Proses Pembelajaran

Dari gambar 1. didapatkan data bahwa pada siklus 1 rata-rata yang diperoleh guru dalam proses pembelajaran sebesar 2,56 dan dikategorikan cukup, sehingga pada siklus 2 guru meningkatkan performanya dalam penerapan metode pembelajaran diskusi dan didapatkan hasil rata-rata sebesar 3,5 dan dikategorikan baik. Peningkatan sebesar 0,44 ini membuat rata-rata menjadi lebih baik dari siklus 1 ke siklus ke 2.



Gambar 2. Diagram Instrumen Pengamatan Motivasi Siswa

Gambar 2. menjelaskan peningkatan nilai rata-rata motivasi belajar siswa yang pada siklus 1 hanya sebesar 57,63 dan pada siklus 2 meningkat sebesar 94,44. Motivasi siswa pada siklus 1 belum baik namun nilai yang rendah membuat motivasi siswa tergolong cukup dan pada siklus 2 siswa telah memahami metode ini dan peran guru telah lebih baik, sehingga pada siklus 2 ini motivasi siswa meningkat dan tergolong sangat baik dalam pemahaman materi.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Dari gambar 3. didapatkan bahwa pada siklus 1 nilai rata-rata siswa hanya 73,86 dan hal itu dibawah KKM, hanya 22 siswa yang tuntas atau memenuhi kriteria KKM dari total 29 siswa sehingga perlu dilanjutkan pada siklus ke 2. Pada siklus ke 2 ini didapatkan hasil yang memuaskan, rata-rata kelas sebesar 81,34 dan sebanyak 25 siswa yang tuntas sesuai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Dari grafik 4.3 diketahui bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa asalkan semua komponen pendukung dapat memahami secara baik.

SIMPULAN

Melalui analisa data pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari pengamatan pada proses pembelajaran siklus 1 mendapatkan 2,56 dengan katagori cukup, dan pada siklus 2 mendapatkan 3,5 dengan kategori tergolong baik. Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari peningkatan ketuntasan klasikal, jumlah siswa yang memenuhi standar KKM dan nilai rata-rata kelas. Pada siklus 1 didapatkan ada 22 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 75,86 % dan nilai rata-rata kelas 73,86. Pada siklus 2 didapatkan ada 25 siswa tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 86,21 % dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,34.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. In *PT. Bumi Aksara*.
- Arsyad, A. (2004). Media Pembelajaran. In 2004. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W. (2005). Strategi Belajar Mengajar. *Bandung: CV Grasindo*.
- Gunawan, A. (2015). *Motivasi dan Hasil Belajar*. Jakarta: Spektrum Nusa Press.
- Kemenristekdikti. (2015). Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. *Renstra*

Kemenristekdikti 2015-2019, 02.

- Marsuki, S., Nurhadi, M., & Usman. (2019). Pengaruh pendekatan contextual teaching and learning dengan model pembelajaran problem posing terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon. *Bivalen: Chemical Studies Journal*, 2(2).
<https://doi.org/10.30872/bcsj.v2i2.313>
- Moedjiono, & Dimiyati. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permana, E. P. (2015). Penerapan Metode Problem Solving Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(1). <https://doi.org/10.29407/jpdp.v1i1.152>
- Permana, E. P., & Imron, I. F. (2016). Penerapan Pembelajaran IPS Dengan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Prambon Nganjuk. *EFEKTOR*, 3(2). <https://doi.org/10.29407/e.v3i2.493>
- Permana, J. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jawa Tengah:Depdikbud Direktorat Jendral.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (cetakan 24). In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sudirman. (2007). Pengertian Motivasi Menurut Para Ahli. In *Dosen Pendidikan*.
- Sudjana, N. (2013). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Cetakan ketujuh belas. In *Penilaian dan Hasil Belajar Mengajar*.
- Supriyati, I. (2020). Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTsN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
- Suryosubroto, B. (2010). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.